

Tesis

**PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN PADA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI
MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1
MANDALA BY PASS NO.140 A MEDAN**

Oleh :

Erniyati

NIM : 92212032597

Program Studi Pendidikan Islam

PENDIDIKAN ISLAM

(PAI KHUSUS)



PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2014

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 1 MANDALA BY PASS NO. 140 A MEDAN

Oleh

ERNIYATI

NIM 92212032597

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk

Memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara

Medan, 21 Maret 2014

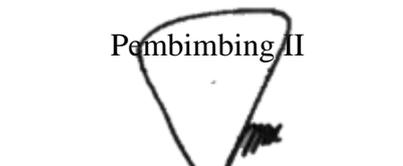
Pembimbing I



Prof. Dr. Amroeni Drajat M.Ag

NIP : 196502121994031001

Pembimbing II



Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

NIP : 196909071994031004

PENGESAHAN

Tesis berjudul **“Penggunaan Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No. 140 A Medan”** An. ERNIYATI, NIM 92212032597, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Sidang Tesis pada tanggal 23 April 2014.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 23 April 2014

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana IAIN-SU Medan

Sekretaris,

Ketua,

Prof. Dr Amroeni Drajat M.Ag
NIP : 196502121994031001

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP : 196909071994031004

Anggota

1. Prof. Dr Amroeni Drajat M.Ag
NIP : 196502121994031001

2. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP : 196909071994031004

3. Prof. Dr. H. Katimin M.Ag
NIP : 196507051993031003

4. Dr. Ansari, M.A.
NIP : 196606241994031001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana IAIN-SU,

(Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA)
NIP. 195808151985031007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ERNIYATI
NIM : 92212032597
Program Studi : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Galang, 28 Maret 1968
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jalan Durung No. 12 A Medan, Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Penggunaan Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No. 140 A Medan”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya mohon maaf sebesar-besarnya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Maret 2014
Yang membuat pernyataan,

ERNIYATI
NIM: 92212032597

ABSTRAKSI

Nama : Erniyati
Nim : 92212032597
Prodi : PAI Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara
Judul : Penggunaan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Di
Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Jalan Mandala By
Pass No.140 A Medan Kota Medan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Untuk mengetahui apa saja metode pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.140 A Kota Medan. Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran pada bidang studi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.1 40 A Kota Medan dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.140 A Kota Medan

Jenis penelitian yang digunakan adalah merupakan jenis penelitian kualitatif atau sering disebut dengan penelitian kualitatif naturalistik, yaitu jenis penelitian yang mengkaji data yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Sumber informasi pada penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai keterkaitan dengan metode pembelajaran Aqidah Akhlak pada guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.140 A Kota Medan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Metode pembelajaran aqidah akhlak yang diterapkan oleh guru agama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan di kelas X, kelas XI dan kelas XII adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi dan bermacam-macam. Beberapa metode tersebut adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill (penugasan), metode diskusi kelompok, metode mauizah dan metode ibroh. Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak di kelas X dan kelas XI, XII Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan disesuaikan dengan materi yang diajarkan, sehingga penerapan yang sesuai disenangi oleh siswa dan dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan di kelas. Penerapan metode pembelajaran aqidah akhlak kepada siswa pada dasarnya tidak memiliki hambatan yang berarti, karena dengan menggunakan metode yang beraneka ragam merupakan solusi terhadap permasalahan yang dialami dalam proses belajar mengajar di kelas dalam rangka untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

ABSTRACT

Name :Erniyati
Registered Number :92212032597
Study Program :Islamic Education Post Graduate IAIN
North Sumatera Medan.
Thesis Title :The Using of Islamic Faiths and Morals
Learning Methods At Muhammadiyah 1
High School In Mandala By Pass Street
Number. 140 A Medan.

Is research aims to find out : every thing about Islamic faiths and morals learning methods At Muhammadiyah 1 high school in Mandala By Pass Street, Number. 140 Medan. Also to know about the using of Islamic faiths and morals learning methods At Muhammadiyah 1 high school in Mandala By Pass Street, Number. 140 Medan. and to know the constraints faced by teachers in implementing the learning methods in Muhammadiyah 1 high school in Mandala By Pass street number 140 Medan.

This type of research is a type of qualitative research is often called the naturalistic qualitative research , which is a type of research that examines the data that can describe the complex social realities and concrete . Sources of information in this study are those that have linkages with Islamic faiths and morals learning methods especially the person who teach at Muhammadiyah 1 high school at Mandala By Pass street number: 140 A Medan.

The results of this study indicate that : Islamic faiths and morals learning methods that employed by religion teachers in Muhammadiyah 1 high school Medan at class X , class XI and class XII use the varied and diverse methods. Some of these methods are the methods of lecture , question and answer method , drill method (assignment) , group discussion methods, lesson methods and advice methods. The application of learning methods that done by teachers of Islamic faiths and morals in class X and class XI , XII at Muhammadiyah 1 high school Medan adapted to the subject being taught, so that the application of the adapted methods liked by students and can facilitate students' understanding of subject that taught in class . The application of Islamic faiths and morals learning methods towards students basically has no significant obstacles , because by using diverse methods as a solution to the problems faced in teaching and learning in the classroom in order to facilitate students' understanding of the subject that being taught .

الاختصار

الإسم	: ارنياقي
رقم القيد	: ٩٢٢١٢٠٣٢٥٩٧
الشعبة	: التربية الإسلامية كلية الماجستير بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية ميدان
موضوع البحث	: استخدام طريقة تدريس العقيدة والأخلاق في المدرسة العالية المحمدية الأولى شارع مندلى بيفس رقم ١٤٠ أ ميدان

يهدف هذا البحث إلى معرفة : كل ما يتعلق بطريقة تدريس العقيدة والأخلاق في المدرسة العالية المحمدية الأولى شارع مندلى بيفس رقم ١٤٠A ميدان. وكذا معرفة استخدام طريقة تدريس العقيدة والأخلاق في المدرسة العالية المحمدية الأولى شارع مندلى بيفس رقم ١٤٠A ميدان. ولمعرفة المعركلات التي تواجهها المدرس في تطبيق طريقة تدريس العقيدة والأخلاق في المدرسة العالية المحمدية الأولى شارع مندلى بيفس رقم ١٤٠A ميدان.

وكان نوع البحث المستخدم في هذا الصدد هو البحث النوعي أو ما يسمى كثيرا بالبحث النوعي الطبيعي أي نوع البحث الذي يفحص البيانات التي تصف الواقع الاجتماعي المعقد والمتنوع. وأما مصادر البيانات في هذا البحث هي الأفراد المتعلقين بطريقة التدريس لمادة العقيدة والأخلاق وهم المدرسون في المدرسة العالية المحمدية الأولى في شارع مندلى بيفس رقم A١٤٠ ميدان.

وتدلّ نتائج البحث على أنّ: الطريقة لتدريس العقيدة والأخلاق التي طبقها المدرس في المدرسة العالية المحمدية الأولى ميدان في الفصل العاشر والحادي عشر والثاني عشر كانت متنوعة ومنقسمة. ومنها طريقة الخطبة والسؤال والإجابة وطريقة التوظيف

وطريقة المناقشة الفرعية وطريقة الموعظة والعبرة. وتطبيق طريقة التدريس الذي طبقه مدرس مادة العقيدة والأخلاق في الفصل العاشر والحادي عشر والثاني عشر في المدرسة العالية المحمدية الأولى ميدان طبقا للمادة التي تدرس حتى كانت الطريقة المطابقة يفرح بها الطلاب وتسهل الطلاب في فهم المادة المدروسة في الفصل. و إنّ تطبيق طريقة تدريس العقيدة والأخلاق للطلاب أساسا لا يواجه المعركلات لأن باستخدام الطرق المتنوعة قدرة على حل المشاكل المواجهة أثناء التدريس في الفصل بمناسبة تسهيل الطلاب لفهم المادة المدروسة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Berkembangnya konsonan bahasa Arab yang dalam sistem Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Table dibawah ini merupakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Ghin	GH	Ghe
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf		Q

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftrong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatḥah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ ي	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
َ و	Fatḥah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
كتب	Kataba	فعل	fa'ala
ذكر	zūkira	يذهب	yazhabu

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fatḥah dan alif	â	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	û	u dan garis di atas

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
قال	qalâ	قيل	Qîla
دنا	Danâ	يقوم	Yaqûmu

4. *Tâ' al-Marbûtah* (ة)

Transliterasi *tâ' al-Marbûtah* untuk ada tiga:

- 1) *Tâ' al-Marbûtah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tâ' al-Marbûtah* hidup ialah yang mendapat baris *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh: روضة الاطفال: rauḍatul aṭfâl
- 2) *Tâ' al-Marbûtah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tâ' al-Marbûtah* mati ialah yang mendapat baris sukun, transliterasinya adalah /h/. Contoh: طلحة : Ṭalḥah
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *tâ' al-Marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu

terpisah, maka *tâ' al-Marbûtah* itu ditransliterasikan dengan kata ha (h).
 Contoh: المدينة المنورة: al-Madînah al-Munawwarrah.

5. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydîd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
رَبَّنَا	Rabbanâ	الْبِرِّ	al-birr
نَزَّلَ	Nazzala	نَعْمَ	Nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah atau huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرجل menjadi *ar-rajulu*, الشمس menjadi *asy-syamsu*.

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang huruf ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh:

المدرسة menjadi *al-madrasah*, البستان menjadi *al-bustân*

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
تأخذون	ta'khuzûn	أمرت	Umirtu
شيء	syai'un	أكل	Akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

Arab	Latin
وإن الله لهو خير الرازقين	Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn Wa innallâha lahua khairurrâziqîn
فاوفوا الكيل والميزان	Fa aufû al-kaila wa al-mîzâna Fa aufu-kaila wal-mîzâna
إبراهيم الخليل	Ibrâhîm al-Khalîl Ibrâhîmul-Khalîl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan

kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Arab	Latin
شهر رمضان الذين أنزل فيه القران	Syahru Ramaḍânal-lazî unzila fihil- Qur'ânu
الحمد لله رب العالمين	Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Arab	Latin
نصر من الله وفتح قريب	Naşrun minâllahi wa fatḥun qarîb
والله بكل شيء عليم	Wallâhu bikulli syai'in 'alîm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Selanjutnya salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Penulisan Tesis ini penulis beri berjudul **Penggunaan Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Jalan Mandala By Pass No 140 A Medan Kota Medan**

banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Dalam penyelesaian Tesis ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, masing-masing kepada :

1. Direktur Program Pascasarjana IAIN, Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana IAIN-SU Medan.
2. Bapak Pembimbing I Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag dan bapak Pembimbing II Dr. Ali Imran Sinaga M.Ag yang telah mengarahkan dan memberi saran dalam penyelesaian Tesis ini.
3. Kepada seluruh dosen dan staf Administrasi di lingkungan Pasca Sarjana IAIN-SU yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi.
4. Kepada Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan bapak Robie Fanreza, S.Pd.I M.Pd.I, yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian.

5. Kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak Muhammad Syahri, S.Ag, yang telah membantu penulis memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.
6. Kepada siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.
7. Kepada suami tercinta Ir.H.Syahrizal Siregar, M.Si yang telah memfasilitasi dalam bentuk materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pasca sarjana ini. Semoga menjadi amal sholeh.
8. Khusus kepada anak-anak tersayang : Arief Dharmawan Siregar, Muhammad Fajri Syahroni Siregar, Raja Hasnil Fauzi Siregar dan Irvan Maulana Siregar, yang telah memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh teman-teman perkuliahan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan bantuan moril kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga tesis ini dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalam .

Medan, Maret 2014

Penulis

Erniyati

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAKSI.....	ii
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Kerangka Teori	9
1. Metode Pembelajaran.....	9
a. Pengertian Metode.....	9
b. Pengertian Pembelajaran.....	14
c. Pengertian Metodologi Pembelajaran	19
2. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran	29
3. Pengertian Akidah Akhlak	52
4. Metodologi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	58
5. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	67
B. Penelitian Yang Relevan	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	69
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	69
B. Lokasi dan Waktu	69
C. Informan Penelitian.....	70

D. Sumber Data.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Analisa Data.....	72
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	74
A. Temuan Umum.....	74
B. Temuan Khusus	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	: Rancangan Penelitian Two Group (Pretest dan Postest).....	24
Tabel III. 2	: Lay Out Angket: Kisi-kisi Reinforcement Belajar, dan Interaksi Edukatif	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.: Proses Belajar Mengajar	14
Gambar 3.1.: Paradigma Penelitian.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Penelitian.....	43
Angket Reinforcement Belajar.....	43
Angket Interaksi Edukatif	45
Tabel Taraf Kesalahan	47
Daftar Kumpulan Nilai (DKN)	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan dipergunakan dalam berbagai pembelajaran khususnya pembelajaran agama Islam, termasuk penggunaan metodologi pembelajaran. Metodologi pembelajaran merupakan ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara pengajar dan pelajar agar tujuan yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai.

Metodologi pembelajaran merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara-cara seorang guru dalam membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga pengajaran tersebut sesuai dengan daya serap peserta didik. Metodologi pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya untuk mengefektifkan proses belajar mengajar yang sesuai menekankan pada kegiatan ceramah, praktek langsung yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Setelah diadakan praktek lalu diamati hasil kegiatan praktek tersebut. Sedangkan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.

Belajar hakekatnya suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman.

Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan.

Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Menurut Trianto bahwa salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*). Metodologi yang semula lebih dominan pada *ekspositori* berganti ke *partisipatori* dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa untuk peningkatan mutu pembelajaran tidak bisa dilepaskan dengan metodologi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan pengajar. Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata ‘metha’ yang berarti ‘melalui’, ‘hodos’ yang berarti jalan atau cara dan kata “logos” yang berarti ilmu pengetahuan”².

Metodologi berarti jalan atau cara yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Dalam pembelajaran metodologi berarti cara atau jalan yang ditempuh dalam proses belajar mengajar, karena pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainal Aqib bahwa pembelajaran merupakan upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang awalnya dibuat sebuah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagu guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya, guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar.³

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa metodologi pembelajaran adalah “suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang

¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, Cet ke-5, 2012), h. 10

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 103

³Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, Cet-1, 2013), h. 66

bagaimana cara-cara yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi pendidikan.⁴

Berkenaan dengan metodologi dalam konsep Islam, bahwa metodologi sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁵.

Hikmah yang dimaksudkan ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Berbicara dengan hikmah dan bijaksana merupakan metodologi penyampaian, dakwah dan pembelajaran. Menurut tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa Wahai Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik”⁶. Itulah cara berdakwah yang harus ditempuh dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya.

Ayat ini juga dipahami ada tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl al-Kitab dan

⁴Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, cet. Ke-1, 2011), h. 136.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2002), h. 254

⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 774

penganut agama lain yang diperintahkan adalah perdebatan dengan cara yang terbaik.

Kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai suatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar. Sedangkan kata *al-mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasehat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Sedangkan kata *jadilhum* terambil dari kata *jid'al* yang berarti diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁷

Berdasarkan firman Allah dan tafsir Al-Maraghi di atas, bahwa gunakanlah cara atau teknik yang baik dalam menyampaikan ilmu. Dalam hal ini cara guru dalam mengajar harus sesuai dengan materi ajar yang akan diajarkan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun anak didik dituntut untuk selalu mengembangkan diri dalam melatih pola-pola berpikir, berkreasi, berinovasi, menganalisa dan beradaptasi dengan segala bentuk lingkungan yang menyertainya.

Baik guru maupun anak didik harus mampu berpikir secara holistik, yaitu dengan cara mengembangkan seluruh potensi dan kemampuannya secara utuh dan seimbang. Keutuhan dan keseimbangan di dalam proses pendidikan itu meliputi dua komponen utama yaitu yang bisa dikategorikan dalam bentuk input dan output. Unsur input pendidikan ini adalah menyangkut segala hal yang berkaitan dengan proses pendidikan maupun metode-metode pengajaran yang diterapkan dan tentu saja hal ini tidak terlepas dari kesiapan dan kemampuan guru ataupun kompetensi profesional guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran. Sedangkan unsure output adalah segala hal yang

⁷*Ibid*, h. 775-776

diperoleh dari proses pendidikan, baik itu menyangkut kualitas sumber daya manusia (guru dan peserta didik) maupun kualitas layanan pembelajaran yang meliputi keaktifan, kebaruan, kreativitas dan efektivitasnya.⁸

Sesuai dengan penjelasan di atas, jelaslah bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan metodologi atau jalan dan cara yang ditempuh dalam proses belajar mengajar sebagai langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif.

Menurut Zakiyah Daradjat pada dasarnya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar. Ketiga kompetensi tersebut harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Sehingga diharapkan dengan memiliki tiga kompetensi dasar tersebut seorang guru dapat mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

Mengenai kompetensi dalam cara-cara mengajar, seorang guru dituntut untuk mampu merencanakan atau mampu menyusun setiap program satuan pelajaran, mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan serta mampu memilih metode yang bervariasi dan efektif. Ketepatan seorang guru dalam memilih metode pengajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran akan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebaliknya ketidak tepatan seorang guru dalam memilih metode pengajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran, maka akan dapat menimbulkan kegagalan dalam mencapai pembelajaran yang efektif yaitu tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁹

⁸Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Berprestasi*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2010), h. 54-55.

⁹Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. Zakiyah, 1995), h. 97

Dengan demikian, metodologi pembelajaran tidak hanya membahas metode semata, tapi kajiannya lebih luas yaitu mengaitkan cara menggunakan metode dengan bahan yang diajarkan, peserta didik dan guru bahkan lingkungan. Adapun ruang Lingkup Metodologi pembelajaran agama Islam menurut Abu Ahmadi, pada dasarnya mengacu kepada lima hal, seperti di bawah ini: a. Perencanaan b. Bahan pembelajaran c. Strategi (metode) pembelajaran d. Media pembelajaran e. Evaluasi”¹⁰

Qadir Ahmad juga mengemukakan bahwa ada tiga metode yang efektif dalam dalam mengajar yaitu teladan yang baik, metode praktis dan metode cerita. Tiga metode mengajar yang dianggap efektif ini yang dimaksud dengan teladan yang baik adalah kepribadian guru, sikap dan tingkah lakunya.¹¹

Berdasarkan beberapa konsep dan penjelasan di atas, maka metodologi pembelajaran yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini khusus masalah metode pembelajaran baik secara umum maupun pembelajaran agama Islam. Metode pembelajaran dalam proses pendidikan memiliki berbagai macam metode. Menurut Zainal ada 30 metode pembelajaran yang mendasar”¹².

Selain 30 metode pembelajaran di atas, ada lagi beberapa para ahli yang membedakan berbagai metode pembelajaran. Sekian banyak metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, akan diuraikan dalam uraian teoritis secara terperinci.

Sesuai dengan objek penelitian yang penulis lakukan, penulis ingin meneliti tentang metodologi pembelajaran yang difokuskan pada strategi atau metode pembelajaran bidang studi akidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.140 A Kota Medan dengan penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam. Oleh karena itu, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu

¹⁰Abu Ahmadi, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 87

¹¹Muhammad Qadir Ahmad, *Metode Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 60.

¹² Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Stratehi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 102

“Penggunaan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Jalan Mandala By Pass No.140 A Kota Medan”

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metodologi pembelajaran difokuskan kepada masalah metode pembelajaran pada bidang studi akidah akhlak.
2. Pembelajaran yang dimaksudkan difokuskan pada pembelajaran aqidah akhlak
3. Objek penelitian ini adalah guru akidah akhlak Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.140 A Kota Medan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan dari fokus masalah di atas maka ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja metode pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.140 A Kota Medan?
2. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran pada bidang studi aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.140 A Kota Medan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.140 A Kota Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja metode pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.140 A Kota Medan

2. Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran pada bidang studi aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass No.140 A Kota Medan
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By PassNo.140 A Kota Medan

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Kepada guru aqidah akhlak sebagai pertimbangan untuk menerapkan metodologi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.
2. Kepada siswa sebagai peningkatan pembelajaran dengan diterapkannya metodologi pembelajaran
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Ilmu tentang mengajar, metodologi disebut didaktik yaitu ilmu yang membahas tentang kegiatan yang menimbulkan proses belajar. “Didaktik dibedakan menjadi dua, yaitu didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik umum membahas prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar, sedangkan didaktik khusus yaitu membahas cara-cara guru menyajikan bahan pelajaran kepada pelajar”¹

Pengertian metodologi Kata “*Metodologi*” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian Metodologi dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, peraturan, atau kaedah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan”². Metodik (*Methodentic*) sama artinya dengan metodologi (*Methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian”³.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. metodologi juga berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode.

¹Tim Dirjen Pembinaan PAI pada Sekolah Umum, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Depatemen Agama RI, 2001), h. 20

²Hidayat Syah. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, (Pekanbaru: Suska Press, 2006), cet.1, h. 13

³Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

Metodologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti “ ilmu tentang metode, uraian tentang metode”⁴.

Pengertian yang lebih luas tentang metodologi adalah pendapat Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa “metodologi pengajaran ialah ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pengajaran bisa lebih efektif. Metodologi ini menjawab pertanyaan *how, what, dan who* yaitu pertanyaan bagaimana mempelajari sesuatu (metode)? apa yang harus dipelajari\ (ilmu)?, serta siapa yang mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajarkan (guru)”⁵

Sesuai dengan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur, aturan, kegiatan atau teknik-teknik tertentu. Atau dapat disimpulkan bahwa metodologi adalah ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Secara umum, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang metode, yaitu sebuah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Istilah metode adalah merupakan suatu kata yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, karena setiap berlangsungnya proses pendidikan tersebut pasti akan menggunakan metode atau beberapa metode. ”Metode berasal dari dua suku kata yaitu ”meta dan hodos.” Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara”.⁶

Menurut Suharto dan Tata Iryanto dalam kamus bahasa Indonesia terbaru bahwa metode adalah “cara yang telah terpikir baik-baik dan teratur untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.)”⁷

⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 741.

⁵Hasan Langgulung, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 65.

⁶M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 61.

⁷Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), h. 37.

Imam Bernadib mengemukakan bahwa metode sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu. “Maka usaha pengembangan metode itu sendiri merupakan syarat mutlak. Dengan demikian harus melalui tinjauan akademik, pengetahuan mengenai metode ini merupakan bagian yang tiada terpisahkan dari keseluruhan disiplin yang bersangkutan.”⁸

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan, selain itu metode juga merupakan berbagai teknik dan sumber aya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁹

Sedangkan menurut Istarani bahwa “metode secara harfiah adalah cara, dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, kata mengajar sendiri berarti memberi pelajaran”¹⁰

Berdasarkan dari pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila istilah metode ini dihubungkan maka metode yang dimaksud yaitu cara yang digunakan oleh anggota majelis untuk menyajikan materi dalam proses belajar. Adapun metode yang digunakan tersebut adalah untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan.

Sebuah proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang metode yang digunakan serta beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakannya. Dengan perhitungan tersebut maka proses pendidikan akan terlebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Karena itu hendaknya seorang guru memiliki pengetahuan tentang metode apa yang akan digunakan dalam pendidikan. Dengan kata lain

⁸Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan (sistem dan metode)* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1994), h. 85.

⁹Zainal Aqib, *Model*, h. 102.

¹⁰Istarani, *85 Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Media Persada, 2012), h. .1

bahwa cara bagaimana seorang anggota majelis untuk menyajikan materi dalam proses pendidikan itulah yang dinamakan metode.

Bertitik tolak dari pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, maka dapat pula dirumuskan pengertian metode pendidikan agama adalah: ” Segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas baik didalam maupun diluar lingkungan”.¹¹

Bedasarkan penjelasan tersebut diatas nyata sekali bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar, sedangkan bagi seorang guru merupakan suatu usaha untuk menimbulkan perubahan pada anggota majelis dan pada pihak anggota majelis adalah suatu keinginan untuk berubah atau merubah diri. Oleh sebab itu pengetahuan tentang metode – metode pendidikan atau yang disebut metode pendidikan sangat diperlukan oleh anggota, karena berhasil atau tidaknya, anggota majelis sangat tergantung pada tepat tidaknya metode pendidikan yang dipergunakan oleh guru.

Faktor metode mengajarkan (*teaching metode*) adalah merupakan suatu alat dan penerapannya diarahkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam program pendidikan. Metode pendidikan agama yang dimaksudkan tersebut adalah untuk mencapai tujuan pendidikan agama itu sendiri. “Adapun tujuan pendidikan agama untuk menyiapkan peserta didik supaya di suatu waktu kelak mereka cukup melakukan amalan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat “. ¹²

Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi hendaklah berorientasi kepada tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu agar pendidikan dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dengan

¹¹Zuhairani dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 8

¹²Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1991), h. 10 .

sukses, haruslah digunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Metode mengajar adalah suatu cara atau teknik mengajar pada topik-topik tertentu yang teratur dan logis. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dengan metode pembelajaran diharapkan tumbuh berbagai kegiatan siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini akan berjalan dengan baik, kalau siswa lebih banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Tugas guru adalah memiliki metode mengajar yang tepat, baik ketepatan penggunaan metode mengajar sangat bergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar dan kegiatan mengajar.

Menurut Sudjana dalam praktek mengajar “metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi atau kombinasi dan beberapa metode mengajar”¹³.

Metode pembelajaran sesungguhnya adalah cara atau alat untuk pencapaian tujuan. Penggunaan suatu metode berarti menunjukkan bagaimana seorang guru menempuh cara dan melakukan penyajian suatu bahan pelajaran. Ini berarti pula melalui penggunaan metode pengajarannya, guru dituntut untuk mampu membangkitkan minat dan kemampuan peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran yang disajikan dengan baik. Banyak sekali metode yang dilakukan oleh guru saat mengajar, semua metode yang digunakan diterapkan berdasarkan

¹³Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002), h. 65.

pelajaran dan waktu pelaksanaan. Oleh karena itu menurut Uzer mengatakan bahwa “Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung arti yang lebih luas, yakni terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks”.¹⁴

Maksudnya guru dituntut untuk dapat berperan dalam kegiatan belajar siswa sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Untuk itu seorang guru dituntut kepekaannya terhadap perkembangan daya intelektual dan daya minat anak didiknya, termasuk di dalamnya pengetahuan dan minat anak terhadap pelajaran agama yang disampaikan di sekolah.

Langkah-langkah yang diambil termasuk di dalamnya adalah menentukan metode atau pendekatan ketika mengajar secara baik. Tanpa ditentukannya metode atau pendekatan dalam mengajar, maka arah dan tujuan pengajaran yang direncanakan tidak akan terjamin sampai kepada sasarannya.

Metode mengajar merupakan suatu alat bagi guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Seandainya guru tidak menggunakan metode, akhirnya guru akan memberikan pelajaran secara serampangan bahkan tidak tepat. Untuk itu metode mengajar menurut Hamalik adalah “Sebagai segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya untuk tujuan mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.”¹⁵

Bisa disimpulkan metode mengajar penting bagi guru dalam menyampaikan pelajaran di depan kelas. Berbagai metode mengajar dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran asal sesuai dengan materi pokok pelajaran yang disampaikan. Petunjuk Al-Qur’an tentang

¹⁴Usman, Moh.Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 123.

¹⁵Hamalik, O. *Media Pendidikan*. (Bandung: Citra Aditya Bakti. 1999), h. 47.

metode pendidikan dapat diperoleh dalam ungkapan *Al-Hikmah* (bijaksana) dan '*al-mauizhah al hasanah*' (pelajaran yang baik) sebagaimana dalam surat An-Nahl 125 yang telah diuraikan pada bab I.

b Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu menurut Hamzah B. Uno (dalam Istarani) mengatakan bahwa “pembelajaran, memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”.¹⁶

Pengertian Pembelajaran secara Istilah bahwa “pembelajaran” sama dengan “instruction atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan”¹⁷. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Kesimpulannya bahwa Pembelajaran itu usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Menurut D. Sudjana bahwa pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)*, Dalam Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Bumi Alksara, 2007), h. 2

¹⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus*, h. 22

menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (siswa, peserta didik, peserta pelatihan, dsb) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (guru, tutor, pelatih, proses, dsb) yang melakukan kegiatan membelajarkan.¹⁹

Defenisi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis dan disengaja oleh guru sebagai pendidik agar siswa sebagai peserta didik mengikuti proses kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.²⁰

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa sebagai suatu proses kerjasama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Pada Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

¹⁹ D. Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung : Falah Production, 2001), h. 8

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 26.

belajar”²¹. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau situasi yang sengaja dirancang agar interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dapat melakukan aktifitas belajar.

Menurut Istarani pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan.²²

Berdasarkan pengertian di atas dipahami bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dai seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik agar peserta didik dapat melaksanakan proses belajar, dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan apa dia belajar.

Sedangkan pengajaran hanya mengandalkan interaksi tatap muka saja antara guru dengan murid. Jadi pengajaran merupakan salah satu proses dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri utama pembelajaran yaitu adanya tujuan, inisiatif, fasilitan, dan interaksi antar individu dan lingkungan. Sedangkan beberapa komponen pembelajaran yang harus

²¹UU. No.22, Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal Ibutir 20* (Jakarta: Diknas, 2003), h. 35

²²Istarani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.

diperhatikan oleh peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya: tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana-prasarana, metode, materi, serta evaluasi.

Adanya evaluasi dalam komponen pembelajaran ini adalah salah satu langkah untuk memperbaiki segala sesuatu yang kurang dan meningkatkan serta mengembangkan segala sesuatu yang dianggap memenuhi target/baik sebelumnya. Bahkan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memunculkan keinginan belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media, lingkungan, dan lainnya

Melalui proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Untuk dapat memfasilitasi agar siswa dapat lebih mengenal kemampuannya, maka langkah awal perlu dilakukan guru adalah berusaha mengenal siswanya dengan baik. “Guru perlu mengenal lebih mendalam tentang bakat, minat, motivasi, harapan-harapan siswa serta beberapa dimensi khusus kepribadiannya”²³.

Pada kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki sikap terbuka dan sabar agar dengan hati yang jernih dan rasional dapat memahami siswanya. Guru tidak boleh gegabah melihat kesalahan siswa tapi mencari sisi positif dengan arif dan bijaksana. Pembelajaran juga dipahami sebagai usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dari hasil pembahasan metodologi pembelajaran yang ada di atas dapat penulis simpulkan bahwa Metodologi berarti ilmu tentang metode.

²³Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. Ke-4, h. 14.

Metodologi adalah suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, peraturan, atau kaidah-kaidah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.

Pembelajaran itu upaya membelajarkan seseorang/kelompok orang yang berbagai upaya dan strategi metode dan pendekatan kearah pencapaian suatu tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidikan serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang berupa kegiatan dan intervensi. Proses pembelajaran adalah cara yang dipakai untuk mengimplementasi-kan rencana yang sudah di susun dalam bentuk kegiatan yang nyata.

c. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat merupakan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Mengenai metodologi pembelajaram belum dapat ditemukan definisi yang meyeluruh dan saling melengkapi, tetapi dengan definisi etimologi dan penjelasan tokoh kiranya bisa membetuk sebuah definisi yang sesuai dengan jiwa dan falsafah pendidikan. Pengertian metodologi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang

berhubungan dengan metode, peraturan, atau kaedah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan”.²⁴

Jadi, menurut pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metodologi pembelajaran adalah:

1. Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara pebelajar dan pembelajar agar tujuan yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai.
2. Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara-cara seorang guru dalam membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga pengajaran tersebut sesuai dengan daya serap peserta didik
3. Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang segala usaha seorang guru yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran dengan berbagai aktivitas baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.²⁵

Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara pebelajar dan pembelajar agar tujuan yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai. Dengan cara membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga pengajaran tersebut sesuai dengan daya serap peserta didik dengan berbagai aktifitas baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Metodologi pembelajaran tentunya adalah sebuah ilmu tentang mengajar, ilmu tentang mengajar ini disebut didaktik. Didaktik adalah ilmu yang membahas tentang kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar. Didaktik sendiri dibagi menjadi 2 besar yaitu; Didaktik umum, yaitu yang membahas prinsip-prinsip umum dalam belajar mengajar. Menyangkut didalamnya persoalan yang berkaitan dengan tujuan mengajar, proses belajar pada pelajar, bagaimana agar murid mudah menerima bahan pelajaran dan lain-lain.

²⁴Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*. (Pekanbaru: Suska Press, 2010). Cet. 1, h. 13

²⁵ *Ibid.* h.14

Didaktik khusus, yaitu membahas cara-cara guru menyajikan bahan pelajaran kepada pelajar agar cepat dan tepat. Didaktik khusus ini juga disebut dengan metodik.

Selain metode pembelajaran dalam pengertian secara umum, maka metode pembelajaran secara khusus dalam pembelajaran agama Islam dapat dijelaskan. Sebagai pengantar Fazlur Rahman dalam buku Sutrisno mengemukakan bahwa “salah satu pobleem pendidikan umat Islam adalah problem metode pendidikan. Pendidikan umat Islam senantiasa menggunakan metode hafalan, yang tidak dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif”²⁶.

Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar, hanya karena tidak menguasai metodologi pembelajaran. Itulah sebabnya, metodologi pembelajaran menjadi salah satu obyek bahasan yang penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, Nazarudin Rahman berpendapat bahwa “guru sebagai dari kerangka system pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal dimana proses pendidikan itu dilakukan. Jika guru bersikap statis (merasa cukup dengan apa yang sudah ada) maka proses pendidikan itu akan statis pula bahkan mundur”²⁷.

Keberadaan metodologi pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat dijadikan guru dalam memecahkan persoalan tersebut, karena merupakan hasil pengkajian dan pengujian melalui metode ilmiah. Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam ilmu tentang mengajar, metodologi disebut didaktik yaitu ilmu yang membahas tentang kegiatan proses belajar mengajar yang menimbulkan proses belajar. Didaktik dibedakan menjadi dua, yaitu didaktik umum dan didaktik khusus.

²⁶Sutrisno, Problem-Problem Pendidikan Umat Islam; Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, *Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga*, Vol. 3 no 2 Januari 2002, h. 31.

²⁷Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), Cet I, h. i

“Didaktik umum membahas prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar, sedangkan didaktik khusus yaitu membahas cara-cara guru menyajikan bahan pelajaran kepada pelajar”²⁸. Dan dalam Islam, da’wah dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, keduanya terjadi jalinan yang sangat erat dan banyak mengalami persamaan-persamaan, hal ini ditegaskan Syeh Ali Manfudz (dalam Abu Tauhied) bahwa “Sesungguhnya dakwah kepada kebaikan itu adalah pendidikan, dan pendidikan yang bermanfaat itu hanyalah ada dengan amal perbuatan, karena pendidikan itu tegak berdiri atas teladan yang baik dan uswatun hasanah”²⁹.

Metodologi Pembelajaran PAI Pengertian Metodologi Pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metodologi berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode.”³⁰ Bahasa Arabnya disebut “*minhaj, wasilah, kaipiyah, dan thoriqoh*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah thoriqoh, bentuk jama’ dari thuruq yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh”³¹.

Menurut M. Arifin, “Metodologi berasal dari dua kata yaitu metode dan logi. Adapun metode berasal dari dua kata yaitu meta (melalui) dan hodos (jalan atau cara), dan logi yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) yaitu logos (akal atau ilmu), maka metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”³².

Dengan demikian, metodologi pembelajaran adalah “sesuatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan

²⁸Tim DirJen Pembinaan PAI pada Sekolah Umum, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depatemen Agama RI. 2001), h. 19

²⁹Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Syech Ali Mahfudz (Yogyakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990). h. 75

³⁰Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007). Cet. 4, h. 741

³¹Abu Tauhied, *Beberapa*, h. 71.

³²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). cet. 4, h. 61.

mendidik”³³. Hanya saja, Mahmud Yunus menambahkan baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”³⁴.

Maka metodologi dalam pengertian ini adalah ilmu tentang metode yaitu ilmu yang mempelajari cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dijumpai dalam buku metodologi pembelajaran lebih banyak membahas bermacam-macam metode, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan lain-lain. Pengertian yang lebih luas tentang metodologi adalah pendapat Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa metodologi pengajaran ialah “ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pengajaran bisa lebih efektif. Dengan kata lain metodologi ini menjawab pertanyaan *how, what, dan who* yaitu pertanyaan bagaimana mempelajari sesuatu (metode)?, apa yang harus dipelajari (ilmu)?, serta siapa yang mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajarkan (guru)?”³⁵.

Pendapat yang semakna dengan di atas dikemukakan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany yang menyatakan bahwa metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.³⁶

³³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), h. 87.

³⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 8, h. 9.

³⁵Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), h. 350

³⁶Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. 1, h. 553.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami metodologi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Metodologi pembelajaran adalah sebuah ilmu dalam mengembangkan cara yang dilalui dalam proses pembelajaran yang berupa prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar (didaktik umum).
- b. metodologi pembelajaran adalah sebuah ilmu yang membahas cara yang paling cepat (efektif) dan cepat (efisian) yang dapat digunakan guru dalam menyajikan materi dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas (Didaktik khusus).

Prinsip-prinsip metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa metodologi pembelajaran merupakan ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu dalam proses pembelajaran, karena memberikan alternatif dan mengandung unsur-unsur inovatif. Menurut Mulyasa, “tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik”³⁸.

Adapun implementasi metodologi pembelajaran yang selama konvensional (terpusat pada guru), sudah saatnya untuk diganti dengan metodologi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran. Menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany, prinsip-prinsip metodologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menjaga motivasi, kebutuhan, dan minat dan keinginan pelajar pada proses belajar.
- b. menjaga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. memelihara tahap kematangan, perkembangan, dan perubahan anak didik.
- d. menjaga perbedaan-perbedaan individu dalam anak didik.
- e. mempersiapkan peluang partisipasi praktikal; sehingga menjadi keterampilan, adat kebiasaan, sikap dan nilai.
- f. memperhatikan kepehaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berpikir.

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Muka, 2001), h 127

- g. menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi anak didik.³⁹

Pendapat yang hampir sama, menurut Abdurrahman Mas'ud, bahwa secara teknis dalam penerapan metode, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Guru hendaknya bertindak sebagai role model, suri tauladan bagi kehidupan sosial siswa, baik di dalam maupun luar di luar kelas.
- b. Guru hendaknya menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa.
- c. Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subyek dan mitra belajar, bukan obyek.
- d. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, promotor of learning yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.⁴⁰

Sedangkan menurut Syaiful Bahri, dalam penggunaan metode hendaknya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Selalu berorientasi pada tujuan.
- b. Tidak terikat pada satu alternatif saja.
- c. Selalu dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- d. Selalu dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lain.⁴¹

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir bahwa cara yang paling tepat dan cepat dalam pembelajaran agama Islam yaitu dengan memperhatikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab ketika metodologi pembelajaran PAI mau diterapkan, yaitu : siapa yang diajar?, berapa jumlahnya?, seberapa dalam agama itu akan diajarkan?, seberapa luas yang akan diajarkan?, dimana pelajaran itu berlangsung? dan peralatan apa saja yang tersedia?⁴².

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip metodologi pembelajaran PAI harus dapat memungkinkan pembelajaran

³⁹Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), cet. 1, h. 585.

⁴⁰Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Raligus sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), h. 202

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik; dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. 1, h. 184

⁴²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet kedelapan. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), h. 10.

PAI terpusat pada guru dan siswa yang menjadi komponen penentu dalam pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara guru dan siswa bersama-sama dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Dalam hubungan ini tugas guru PAI bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar, dengan kata lain meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Metodologi pembelajaran PAI adalah ilmu yang mempelajari cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metodologi pembelajaran PAI harus dapat memungkinkan pembelajaran PAI terpusat pada guru dan siswa yang menjadi komponen penentu dalam pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara guru dan siswa bersama-sama dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Manfaat Metodologi Pembelajaran PAI Metode-metode pembelajaran PAI memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik, baik dalam proses belajar dan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk hari esok. Sehubungan dengan itu, Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany mengatakan bahwa kegunaan metodologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama berpikir ilmiah dan sikap dalam satu kesatuan.
- b. Membiasakan pelajar berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu.
- c. Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- d. Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, komunikatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik.⁴³

Dengan demikian, keberadaan metodologi pembelajaran menunjukkan pentingnya metode dalam sistem pengajaran. Tujuan dan materi yang baik tanpa didukung dengan metode penyampaian yang baik

⁴³Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah*, h. 585.

dapat menghasilkan yang tidak baik. Atas dasar itu, pendidikan agama Islam sangat memperhatikan masalah metodologi pembelajaran ini.

Metode-metode Pembelajaran PAI Metodologi pembelajaran PAI ini tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metodologi pembelajaran PAI itu dalam pembelajaran diantaranya pemilihan metode mengajar yang efektif dan efisien. Banyak metode yang bisa diterapkan untuk menyampaikan kalam-kalam Allah kepada manusia, seperti metode cerita, diskusi, tanya jawab (dialog), metode perumpamaan (metafora), metode hukuman dan ganjaran.⁴⁴

Selain metode yang terdapat dalam Al-Qur'an, menurut Ramayulis, ada beberapa metode yang dapat kita gunakan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, sosio drama, kerja kelompok dan lain-lain.⁴⁵ Metode-metode tersebut secara konvensional telah banyak dipraktikkan oleh GPAI disekolah terutama metode ceramah dan tanya jawab. Lebih lanjut.

Nazarudin Rahman menjelaskan ada beberapa model pembelajaran yang dapat mewujudkan kegiatan belajar siswa aktif, diantaranya metode *Jigsaw* (tim ahli), *Cooperatif Script* (bekerja berpasangan), *Problem Based Introduction (PBI)*, *Artikulasi*, *Group Investigation*, *Explicit Intruction*, *Coopetive Intergrated Reading* dan *Comption*, *Inside-Outside-Circle*, *Consep Sentece*, *Complete Sentese*, *Mind Mapping*⁴⁶. Metode-metode ini belum begitu populer di kalangan GPAI, sebagian kecil saja yang menerapkannya dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut, boleh saja digunakan dalam pendidikan agama Islam asal tidak bertentangan prinsip-prinsip yang

⁴⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet. 2, h. 197-231.

⁴⁵Ramayulis, *Metodologi*, h. 108

⁴⁶Nazaruddin Rahman, *Manajemen*, h. 165

mendasarinya. Kalau dilihat dari Al-Qur'an dan Al-Hadits maka ayat-ayat dan hadist yang menjadi dasar dari metode-metode tersebut. Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menentukan menentukan metode mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif. Penentuan metode sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru, materi dan siswa serta sarana prasarana yang tersedia.

Dengan demikian, GPAI harus cerdas dalam memilih metode pembelajaran, yaitu metode yang memungkinkan siswa yang belajar dalam kontek yang bermakna. Bermakna yang dimaksud, menjadikan pengetahuan yang relevan dengan siswa, memberikan kesempatan kepada siswa melakukan pengamatan, mengumpulkan data, menganalisi, menemukan dan menyimpulkan. Dan GPAI harus merubah kebiasaan yang selama ini hanya menggunakan metode konvensional menuju inovasi baru yaitu metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran PAI adalah ilmu yang mempelajari cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metodologi pembelajaran PAI harus dapat memungkinkan pembelajaran PAI terpusat pada guru dan siswa yang menjadi komponen penentu dalam pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara guru dan siswa bersama-sama dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Tugas guru PAI bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar, dengan kata lain meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, GPAI harus cerdas dalam memilih metode pembelajaran, dan GPAI dituntut untuk selalu megembangkan dan memperbaharui (berinovasi) dalam menggunakan metode pembelajaran, hingga dapat merubah kebiasaan yang lama yaitu merasa

cukup dengan metode konvensional yang sudah ada. Kesimpulannya bahwa metodologi pembelajaran adalah:

1. Ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara pembelajar dan pebelajar agar tujuan yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai.
2. Ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara-cara seorang guru dalam membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga pengajaran tersebut sesuai dengan daya serap peserta didik
3. Ilmu yang membahas tentang segala usaha seorang guru yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran dengan berbagai aktivitas baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Metodologi Pembelajaran dapat diartikan sebagai *pembahasan ilmiah tentang cara-cara mengajar*. Metode-metode tersebut memuat berbagai macam cara, usaha atau prosedur dalam rangka kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir, yaitu penguasaan materi secara terarah, efektif dan optimal.

2. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan berbeda. Demikian juga halnya dengan metode yang digunakan proses belajar dalam pendidikan, sehingga diketahui berbagai macam metode pendidikan. Berbeda metode atau pola yang digunakan orang disebabkan tujuan yang hendak dicapai juga berbeda-beda.

Sesuai dengan isi yang ada pada masing-masing materi, demikian juga tujuan yang ingin dicapai dalam menjelaskan materi, maka diperlukan metode pendidikan yang berbagai ragam. Perbedaan metode dalam pendidikan agama non formal pada dasarnya sama dengan metode yang digunakan orang dalam pendidikan formal namun memiliki ciri- ciri khasnya tersendiri.

Menurut Winarno Surachmad bahwa berbagai metode pembelajaran di dalam kelas yaitu :

1. Metode Ceramah
2. Metode Demontrasi
3. Metode Tanya jawab
4. Mehode Diskusi
5. Metode Drilll (latihan siap)
6. Metode Sistem regu (team teaching)
7. Metode Bekerja kelompok
8. Metode Karya wisata”⁴⁷

Berbagai macam metode diatas merupakan metode pendidikan yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pendidikan. Oleh karena itu guru memegang peranan penting dan menentukan dalam membentuk peserta didik untuk berpegang teguh kepada ajaran agama baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis didalam rumah tangga ataupun diluar rumah tangga. Jenis metode pembelajaran menurut Zainal Aqib adalah :

1. Metode ceramah (*Lecture*)
2. Metode simulasi
3. Metode demonstrasi dan eksperimen
4. Metode Tanya jawab
5. Metode penampilan
6. Metode diskusi
7. Metode studi mandiri
8. Metode terprogram
9. Metode latihan bersama teman
10. Metode pemecahan masalah
11. Metode studi kasus
12. Metode insiden
13. Metode praktikum
14. Metoede proyek
15. Metode bermain peran
16. Metode seminar
17. Metode symposium
18. Metode Tutorial
19. Metode deduktif
20. Metode induktif
21. Metode resitasi

⁴⁷Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Indonesia Mengajar dan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1993, h. 94 -125.

22. Metode kerja kelompok.⁴⁸

Diantara sekian banyak metode pendidikan perlu diketahui bahwa setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Dalam hal itulah guru berperan penting untuk memilih metode yang mana dapat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang hendak dicapai dan fasilitas yang dibutuhkan serta kemampuan guru itu sendiri dalam menggunakannya.

Adapun pengertian dari beberapa metode pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, dapat diambil dijelaskan :

a. Metode Ceramah

Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan⁴⁹.

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif⁵⁰. Metode ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah dengan kombinasi metode yang bervariasi, sebab ceramah dilakukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif (curah pendapat, diskusi kelompok, pleno, penugasan, studi kasus, dll).

b. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah sebagai salah satu model pembelajaran merupakan penerapan dari prinsip sibermetik sebagai salah satu cabang psikologi, melalui metode ini guru mengonrol partisipasi siswa dalam scenario permainan untuk menjamin bahwa kelebihan atau keuntungan dari metode pembelajaran benar-benar dapat tercapai⁵¹. Tahapan pembelajaran metode simulasi adalah:

- 1) Tahap orientasi
- 2) Tahap latihan peserta

⁴⁸Zainal Aqib, *Model*, h. 103-118

⁴⁹Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi pembelajaran Islam*, (Jakarta, Ciputat press, 2002), h. 25

⁵⁰Roestiyah, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h 45

⁵¹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 170

- 3) Tahap proses simulasi
- 4) Tahap pematapan”⁵²

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa mengadakan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya.⁵³

Metode demonstrasi juga dapat diartikan sebagai “pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan peragaan atau menunjukkan dan memberikan contoh langsung tentang materi yang diajarkan”⁵⁴

Berdasarkan pengertian metode demonstrasi di atas dapat dipahami bahwa yang disebut dengan metode demonstrasi adalah sistem pembelajaran yang menunjukkan, mempragakan dan mendemonstrasikan apa yang diajarkan di depan kelas.

Setiap metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Adapun kelebihan metode demonstrasi ini yaitu (1). Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak, (2). Masalah yang timbul dalam hati anak langsung dapat terjawab, (3). Perhatian anak-anak terpusat kepada yang didemonstrasikan, (4). Siswa dapat menghayati dengan sepenuh hati mengenai pelajaran yang didemonstrasikan, (5). Membantu siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya, (6). Membina siswa untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaan, (7). Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses.

Sedangkan Kelemahan yaitu:

- 1) Penggunaan metode ini memerlukan waktu yang panjang
- 2) Terbatasnya peralatan mengakibatkan tidak setiap anak mendapat kesempatan melakukan demonstrasi
- 3) Sulit dilaksanakan apabila persiapan siswa kurang matang

⁵²*Ibid*, h. 172

⁵³Sorimuda Siregar. *Perencanaan Pengajaran*. (Medan: IAIN Press, 1994), h. 99.

⁵⁴Hamalik, *Media*., h. 86.

- 4) Metode ini lebih sesuai dengan bidang studi sains dan teknologi
- 5) Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang lengkap
- 6) Metode ini menuntun ketelitian, keuletan, dan ketabahan
- 7) Setiap demonstrasi tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena faktor lain
- 8) Tidak semua mata pelajaran dapat dieksperimentasikan
- 9) Anak-anak tidak sepenuhnya dapat melaksanakan eksperimen secara baik.⁵⁵

d. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru pada siswa, tetapi dapat pula dari siswa pada guru⁵⁶. Metode tanya jawab juga diartikan sebagai format interaksi antara guru-siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respons lisan dari siswa sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa .

Pengertian dan batasan metode tanya jawab menggambarkan bahwa dalam proses pembelajarannya guru dan siswa sama-sama aktif. Namun demikian keaktifan siswa tergantung sepenuhnya pada keaktifan guru, sehingga keberhasilan penggunaan metode tanya jawab tergantung pula pada penguasaan guru terhadap teknik-teknik bertanya dan jenis pertanyaannya. Selain itu, guru harus memberikan kebebasan pada seluruh siswa untuk mengungkapkan isi pikirannya terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SD yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu, terutama menarik pada dirinya. Begitu pula dengan karakteristik metode tanya jawab yang menghendaki agar terjadinya komunikasi dua arah. Metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan⁵⁷.

Menurut hemat penulis, metode tanya jawab layak dikembangkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang menuntut siswa untuk dapat menguasai dan memahami konsep-konsep

⁵⁵Sorimuda Sirfegar, *Perencanaan*, h. 114.

⁵⁶Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 54

⁵⁷Djamarah, *Guru*, h 143

dari sebuah materi. Metode tanya jawab semua hal yang belum atau tidak dimengerti siswa dapat langsung ditanyakan pada guru saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun kelebihan-kelebihan metode tanya jawab diantaranya:

- 1) Dapat menimbulkan keingintahuan siswa terhadap permasalahan yang dibicarakan.
- 2) Dapat memusatkan perhatian siswa.
- 3) Dapat melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingat siswa.
- 4) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat dan mengekspresikan diri.
- 5) Dapat meningkatkan keterlibatan mental siswa dalam menjawab pertanyaan.
- 6) Dapat mendorong, menuntun, dan membimbing pemikiran siswa yang sistematis, kreatif dan kritis pada diri siswa
- 7) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk belajar sesuatu yang baru.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab, seperti berikut ini :

- 1) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa.
- 2) Banyak waktu yang terbuang ketika siswa tidak dapat menjawab sampai dua atau tiga orang.
- 3) Tidak cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa jika jumlah muridnya banyak⁵⁸.

e. Metode Penampilan

Metode penampilan yaitu berbentuk pelaksanaan praktik oleh siswa di bawah bimbingan pengajar. Praktik tersebut dilaksanakan atas dasar penjelasan atau demonstrasi yang diterima atau diamati siswa⁵⁹.

Metode ini dipergunakan pengajar harus dengan cara sebagai berikut :

- 1) Memberikan penjelasan yang cukup kepada siswa selama siswa berpraktik
- 2) Melakukan tindakan pengamanan sebelum kegiatan praktik dimulai untuk keselamatan siswa yang digunakan.

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹Zainal Aqib, *Model*, h. 106.

Keterbatasan penggunaan metode ini adalah :

- 1) Membutuhkan waktu panjang, karena siswa harus mendapat kesempatan berpraktik sampai baik
- 2) Membutuhkan fasilitas dan alat khusus yang mungkin mahal, sulit diperoleh dan dipelihara secara terus menerus
- 3) Membutuhkan pengajar yang lebih banyak, karena setiap pengajarnya dapat membantu sejumlah kecil siswa⁶⁰

f. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama⁶¹.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan peserta didik atau kelompok belajar untuk melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencari kebenaran dalam rangka mewujudkan tujuan pengajaran⁶²

Metode diskusi adalah salah satu metode belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antar dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dapat terjadi juga. Semuanya aktif tidak ada yang pasif atau sebagai pendengar saja⁶³.

Dengan demikian metode diskusi adalah format belajar mengajar menitik beratkan kepada interaksi antara anggota dalam satu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Metode diskusi juga diartikan sebagai siasat penyampaian bahan pengajaran yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan. Karena itu guru dituntut mampu

⁶⁰ *Ibid*, h. 107

⁶¹ Djamarah, *Strategi belajar dan mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), h. 124

⁶² Ulih Bukit Karo-Karo. dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. (Jakarta: Alda, 1998), h. 25

⁶³ Roestiyah, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 76

melibatkan keaktifan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

g. Metode Studi Mandiri

Metode studi mandiri berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh siswa tanpa bimbingan atau pengajaran khusus. Metode ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Memberikan daftar bacaan kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhannya
- 2) Menjelaskan hasil yang diharapkan dicapai oleh siswa pada akhir kegiatan studi mandiri
- 3) Mempesiapkan tes untuk evaluasi keberhasilan siswa”⁶⁴

h. Metode Pembelajaran Terprogram

Metode pembelajaran terprogram adalah metode yang menggunakan bahan pelajaran yang disiapkan secara khusus. Isi pelajaran didalamnya harus dipecahkan menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti dengan umpan balik. Siswa mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.⁶⁵

i. Metode latihan Bersaa Teman

Metode latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil untuk melatih temannya. Disini siswa bertindak sebagai pelatih dan pembimbing seorang siswa yang lain. Ia dapat menentukan metode pembelajaran yang disukainya untuk melatih temannya tersebut. Setelah teman berhasil atau lulus. Kemudian ia bertindak sebagai pelatih bagi teman yang lain”⁶⁶.

j. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah merupakan kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik itu

⁶⁴Zainal Aqib, *Model*, h. 109

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶*Ibid*, h. 110

masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Pembelajaran pemecahan masalah atau disebut juga dengan *problem solving* yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada pemahaman, solusi, identifikasi kekeliruan, minimalisasi tulisan-hitungan, mencari alternative dan menyusun soal pertanyaan.”⁶⁷

k. Metode Studi Kasus

Metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternative pemecahannya. Metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu topic yang dipecahkan. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa apabila siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini.⁶⁸

l. Metode Insiden

Metode insiden hampir sama dengan metode studi kasus, akan tetapi siswa dibekali dengan data dasar yang tidak lengkap tentang suatu kejadian atau peristiwa. Mereka harus mencari data tambahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka tentang kejadian dan peristiwa tersebut”⁶⁹. Dan disini sudah tersedia di sekolah dan ada pada guru, maka guru harus mempersiapkan data untuk diberikan kepada siswa yang membutuhkannya.

m. Metode Praktikum

Metode praktikum dapat dilakukan kepada siswa setelah guru memberikan arahan, aba-aba, petunjuk untuk melaksanakannya. Kegiatan berbentuk praktik dengan mempergunakan alat-alat tertentu.

⁶⁷Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Jakarta: Bahtera Buku, 2010), h. 69.

⁶⁸Zainal Aqib, *Model*, h. 113

⁶⁹*Ibid.*

Dalam hal ini guru melatih keterampilan siswa dalam penggunaan alat-alat yang telah diberikan kepadanya secara hasil yang dicapai mereka.⁷⁰

n. Metode Proyek

Metode proyek merupakan pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara individual. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca, meneliti. Kemudian siswa dimintakan membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam bentuk makalah. Metode ini bertujuan membentuk analisis masing-masing siswa.⁷¹

o. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah “metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topic atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka. Metode ini dapat dipergunakan di dalam mempraktekkan isi p[elajaran yang baru, mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Metode ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan siswa.⁷²

p. Metode Seminar

Metode seminar merupakan kegiatan belajar sekelompok siswa untuk membahas topik, masalah tertentu. Setiap anggota kelompok seminar dituntut agar berperan aktif dan kepada mereka dibebankan tanggung jawab untuk mendapatkan solusi dari topik, masalah yang dipecahkannya, guru bertindak sebagai nara sumber.⁷³

⁷⁰*Ibid.* h. 114.

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid.*

⁷³*Ibid.*

q. Metode Simposium

Metode symposium adalah metode yang memaparkan suatu seri pembicara dalam berbagai kelompok topic dalam bidang materi tertentu. Materi-materi tersebut diampaikan oleh ahli dalam bidangnya. Setelah itu peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan sebagainya kepada pembicara.⁷⁴

r. Metode Tutorial

Metode tutorial merupakan cara menyampaikan bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan tentang masalah-masalah dari kemajuan yang ditemuinya secara periodic. Metode ini biasanya dilakukan pada SMP terbuka, Paket B, C dan belajar jarak jauh dengan tatap muka yang terjadwal.⁷⁵

s. Metode Deduktif

Metode dedktif merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Metode ini menjelaskan teoritas ke bentuk realitas atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.⁷⁶

t. Metode Induktif

Metode induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip,. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensintesisikan, merumuskan atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Metode ini bersifat metode *discovery* atau *Socratic*⁷⁷

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶*Ibid.* h.116

⁷⁷*Ibid.* h. 117

u. Metode Pemberian Tugas

Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode resitasi akan menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif, karena dengan menggunakan metode bervariasi dalam setiap pengajaran akan lebih memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Pemberian tugas sama dengan resitasi yang artinya adalah :”Metode penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar mengajar”⁷⁸

v. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah metode pembelajaran dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 (lima) atau 7 (tujuh) siswa, mereka bekerjasama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan pula oleh guru.⁷⁹

Selain berbagai metode pembelajaran yang diuraikan di atas, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada beberapa metode yang tepat diterapkan, antara lain :

1. Metode ceramah
2. Metode Tanya jawab
3. Metode tulisan
4. Metode diskusi
5. Metode pemecahan masalah
6. Metode kisah
7. Metode perumpamaan
8. Metode pemahaman dan penalaran
9. Metode perintah berbuat baik
10. Metode suri teladan
11. Metode hikmah dan mau'izhah hasanah
12. Metode peringatan dan pemberian motivasi
13. Metode praktik
14. Metode karyawisata

⁷⁸ Hamalik, O, *Media Pendidikan*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1999),, h, 102

⁷⁹ Roestiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.15

15. Metode pemberian ampunan dan bimbingan
16. Metode kerjasama
17. Metode tadrij (Pentahapan)”⁸⁰

a. Metode Ceramah

Dalam pembelajaran agama, metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada siswa dilakukan secara lisan”⁸¹. Berkaitan dengan hal ini dalam Islam diketahui bagaimana Nabi Musa memberikan penjelasan kepada Fir’aun tentang ajaran agama sebagaimana tertuang dalam Firman Allah SWT surat Thaha ayat 25-28 :

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: “Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”⁸²

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar dadanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam.

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang agar berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran”⁸³. Landasan ini terlihat dalam surat Al-Mu’minun ayat 84 – 90:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٤) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ
(٨٥) قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (٨٦) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ

⁸⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h.1137.

⁸¹*Ibid*, h. 137

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 276

⁸³Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 138

أَفَلَا تَتَّقُونَ (٨٧) قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٨) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ (٨٩) بَلْ أَتَيْنَاهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (٩٠)

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" S sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.⁸⁴

Yang dimaksud dengan kebenaran dalam ayat ini ialah kepercayaan tentang tauhid dan hari berbangkit. Peristiwa Tanya jawab sering kali terjadi antara Rasulullah dengan para sahabatnya, diantaranya menjelang waktu shalat subuh, Rasulullah bermaksud untuk berwudhu. Ternyata air tidak ada, beliau bertanya : apakah ada kantong kulit yang biasanya dipakai untuk menyimpan air.

c. Metode Tulisan

Metode ini adalah metode mendidik dengan huruf atau symbol apapun, ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui⁸⁵. Sebelum menyampaikan tuntunan dengan cara lain, Allah SWT pertama memerintahkan kepada RasulNya agar membaca. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 :

⁸⁴Ibid, h. 293

⁸⁵Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 141

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,
dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia)
dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa
yang tidak diketahuinya.”⁸⁶

Ayat tersebut di atas jelas dapat dipahami bahwa Allah mengajar
manusia dengan perantaraan tulis baca (qalam), hal ini merupakan
sebagai dasar tentang metode pembelajaran dengan metode tulisan.

d. Metode Diskusi

Sedangkan metode diskusi adalah “merupakan suatu cara
mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua
orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya
untuk memperkuat pendapatnya”⁸⁷. Hal yang disepakati bisa di dapatkan,
tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan
emosionalitas yang akan mengurangi bobot piker dan pertimbangan akal
yang semestinya.

Metode diskusi dapat diketahui berdasarkan kisah antara Ibrahim
dengan raja Namrudz sebagaimana digambarkan dalam surat Al-Baqarah
ayat 258 :

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ ۖ أَنِ اتَّهَمَ اللَّهَ الْمَلِكَ ۖ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ ۖ رَبِّي
الَّذِي يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ ۖ قَالَ أَنَا أُحْيِي ۖ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَاهِيمُ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ
مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 521

⁸⁷Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 141

Artinya:“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan".Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.⁸⁸

e. Metode Pemecahan Masalah

Sedangkan metode pemecahan masalah merupakan metode memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah”⁸⁹. Metode pemecahan masalah ini dicontohkan Nabi Muhammad ketika hendak mengutus Mu’adz ke Yaman yang dalam kisah :

Sesungguhnya Rasulullah SAW berkehendak mengutus Mu’adz ke Yaman. Beliau berkata : Bagaimana engkau memutuskan (hukum) apabila seseorang mengajukan suatu masalah kepadamu ? Muadz menjawab : Aku memutuskan (hukum masalah tersebut) dengan kitab Allah SWT, Nabi bersabda : Bagaimana sekiranya engkau tidak mendapatinya pada kitab Allah SWT ? Muadz menjawab : Dengan sunnah Rasulullah SAW, Nabi bersabda lagi : Bagaimana pula sekiranya engkau tidak mendapati pada Sunnah Rasulullah dan tidak pula pada kitab Allah SWT ? Muadz menjawab : Aku akan menggunakan pikiranku untuk berjihad dan aku tidak berbuat sia-sia. Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya seraya bersabda : Segala p[uji bagi Allah SWT yang telah menyesuaikan pendirian utusan Rasulullah dengan apa yang diridhai (dijetujui) oleh Rasulullah.⁹⁰

f. Metode Kisah

Al-Qur’an dan hadis banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terdahulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 64

⁸⁹Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 142

⁹⁰*Ibid*, h.144.

pedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya. Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seorang anak didik, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah tersebut”⁹¹. Landasan metode kisah dapat dilihat pada surat Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٤

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”⁹².

g. Metode Perumpamaan

Selanjutnya adalah metode perumpamaan, dimana metode perumpamaan disebut juga dengan *al-amtsal* yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Perumpamaan dapat dilakukan dengan *mentasybih*-kan sesuatu (menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang serupa), seperti mengumpamakan sesuatu yang rasional-abstrak dengan sesuatu yang bisa diindera”⁹³.

Al-Qur’an sengaja memberikan pengertian yang mengandung moral tinggi ini, antara lain melalui metode perumpamaan agar manusia terpanggil untuk berpikir mengenai hal itu dan terkesan olehnya dan selanjutnya mendorong manusia melaksanakan dalam perbuatannya

⁹¹*Ibid*, h. 145.

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 185

⁹³Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 144

sehari-hari. Berkenaan dengan hal itu Allah SWT berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 41 :

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ
الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”⁹⁴

h. Metode Pemahaman dan Penalaran (*al-ma’rifah wa al-nazhariyah*)

Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir anak didik secara logis. Metode ini adalah metode mendidik dengan membimbing anak didik untuk dapat memahami problema yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam kesulitan dengan melatih anak didik menggunakan pikirannya dalam mendata dan menginventarisasi masalah dengan cara menilai, membuang mana yang salah, meluruskan yang bengkok dan mengambil yang benar”⁹⁵.

i. Metode perintah berbuat baik dan saling menasehati

Pemberian nasehat kepada anak adalah “sesuatu yang harus untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses bimbingan kepada anak didik sebagai subjek individu dan social yang perlu diaktualisasikan potensi dan kompetensinya secara maksimal”⁹⁶. Relevansi metode ini dapat diketahui dalam surat Ali Imran ayat 110:

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 205

⁹⁵Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 146

⁹⁶*Ibid*, h. 146

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁹⁷

Metode ini dimaksudkan untuk memotivasi anak didik untuk melakukan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Tentunya dalam pemberian bimbingan ini pendidik harus memperhatikan karakteristik anak didik (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikapnya).

j. Metode Suri Teladan

Metode keteladanan atau disebut dengan *Uswah a-Hasanah* atau diartikan dengan keteladanan yang baik, dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya an memang ebenarnyalah bahwa dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, bak bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan”⁹⁸.Hal ini sesuai dengan surat Ali Imran ayat 44:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْعَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُؤْتُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ
يَكْفُلُ مَرْيَمَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

⁹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 95

⁹⁸Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 149

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”⁹⁹.

k. Metode Hikmah dan Mau’izah Hasanah

Hikmah mengandung pengertian perkataan tegas dan benar antara hak dan yang batil. Penggunaan metode hikmah adalah upaya menuntut orang lain menggunakan akalny untuk mendapatkan kebenaran dan kebaikan”¹⁰⁰. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹⁰¹

l. Metode Peringatan dan Pemberian Motivasi

Al-Qur’an telah menetapkan legalitas, yakni mendapatkan pahala bagi siapa saja yang melakukan perbuatan baik dan akan mendapatkan siksa bagi siapa saja yang melakukan perbuatan buruk”¹⁰². Hal ini merupakan peringatan Allah SWT dan peringatan ini digambarkan dalam surat al-Zalzalah ayat 7-8:

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 92

¹⁰⁰Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 150

¹⁰¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 106

¹⁰²Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 150

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”¹⁰³.

m. Metode Praktik

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud”¹⁰⁴.

n. Metode Karyawisata

Agama Islam memerintahkan kepada umat manusia untuk mengadakan penjelasan di muka bumi, menggali serta memperhatikan peninggalan-peninggalan sejarah, memperhatikan lingkungan dan memperhatikan beraneka ragam ciptaan Allah SWT termasuk memperhatikan diri kita sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya”¹⁰⁵.

o. Metode Pemberian Ampunan dan Bimbingan

Metode ini dilakukan dalam rangka memberi kesempatan kepada anak didik untuk memperbaiki tingkah lakunya dan mengembangkan dirinya”¹⁰⁷. Hal ini tentang ini bisa dilihat pada firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 110 .

p. Metode Kerjasama

Yang dimaksud dengan metode kerjasama ialah supaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok

¹⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 623

¹⁰⁴Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 151

¹⁰⁵*Ibid*, h. 155

¹⁰⁷*Ibid*, h. 156

dan antara kelompok dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan atau menganggarap berbagai program yang bersifat prospektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama”¹⁰⁹.tentang hal ini sudah Allah SWT perintahkan dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 2.

q. Metode Tadrij (Penatahapan)

Metode ini adalah penyampaian seara bertahap sesuai dengan proses perkembangan anak didik. Artinya dilaksanakan dengan cara pemberian materi pendidikan dengan bertahap, sedikit demi sedikit dan berangsur-angsur”¹¹¹.

2. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan aqidah akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, “tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya”¹¹³. Hal ini sesuai dengan firman Allah : .

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)”¹¹⁴.

¹⁰⁹Abdul Majid, *Perencanaan*, h. 157

¹¹¹*Ibid.* h. 158

¹¹³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 87

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 265

Pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Secara etimologi (bahasa) kata ‘aqidah akhlak’, terdiri dari dua kata aqidah dan akhlak. Kata aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan secara terminologi (istilah) aqidah berarti segala keyakinan yang ditetapkan oleh Islam yang disertai oleh dalil-dalil yang pasti. Hal-hal yang termasuk di dalam pembahasan aqidah yaitu tentang Tuhan dan segala sifat-Nya serta hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta, seperti terjadinya alam.

Adapun pengertian akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata yang berasal dari kata dengan bentuk jamaknya yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakekat makna itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifatnya) sedangkan merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).¹¹⁵

Aqidah merupakan dasar agama islam yang mengandung keyakinan kepada Allah SWT dan rukun iman yang lainnya. Dalam merealisasikan keyakinan dalam diri manusia perlu pengenalan dan penanaman sejak usia dini supaya keyakinan kepada Allah dalam melekat erat dalam diri manusia. Untuk mewujudkan hal tersebut, penanaman keyakinan dapat dilaksanakan dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran di kelas dengan memilih metode yang tepat untuk menentukan keberhasilan pembelajaran.

Sementara perkataan ‘akhlak’ berasal dari bahasa Arab jama’ dari “khuluqun” yang menurut loghat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kelimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang berarti pencipta dan “makhlud” yang berarti yang diciptakan. Jadi perumusan pengertian “akhlak” timbul sebagai media yang

¹¹⁵ Abu Bakar Aceh.. *Mutiara Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang.1959), h. 76

memungkin-kan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.¹¹⁶

Perkataan akhlak di atas berumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"¹¹⁷.

Ayat tersebut di atas sejalan dengan hadist Rasulullah SAW bahwa "Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti"¹¹⁸

Secara terminologi ada beberapa definisi akhlak yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: "adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan"¹¹⁹.

Abu Bakar Aceh "Akhlak adalah suatu sikap yang digerakan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan manusia baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia serta terhadap diri sendiri"¹²⁰.

Melihat pengertian aqidah dan akhlak yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran aqidah akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran aqidah diberikan kepada anak sedini mungkin, dan ditingkatkan pemberian materinya seiring dengan bertambahnya umur seorang anak. Dengan demikian anak akan tumbuh dewasa dengan aqidah anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang telah dilarang oleh Allah

¹¹⁶Hamzah Ya'cub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 1996), cet. VII, h. 11

¹¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 452

¹¹⁸Ibnu Abi Jamrah, *Hadits Bukhari*, (Jakarta: Alif Media, 2004), h. 67

¹¹⁹A.S, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Press. 1992), h. 102

¹²⁰Abu Bakar Aceh, *Mutiara*, h. 79

SWT. Nabi Ibrahim AS. telah memberikan contoh bagaimana cara beraqidah yang benar, sebagaimana yang tertulis di dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ (٢٦) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (٢٧) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٢٨)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya; Sesungguhnya aku melepaskan diri dari segala apa yang kamu sembah. Kecuali Allah saja Tuhan yang telah menciptakan aku, karena hanya Dia yang akan menunjukiku (kepada jalan kebenaran). Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (Az-Zukhruf: 26-28).¹²¹

Seiring dengan perkembangan dakwah Islam yang semakin menyebar ke seluruh penjuru alam, ajakan untuk berbuat syirik kepada Allah SWT. juga semakin gencar, baik dengan cara yang terang-terangan misalnya: ajakan untuk mendatangi dukun dan mempercayainya, meminta pertolongan kepada orang-orang yang telah meninggal.

Perusakan dan pendangkalan aqidah juga sangat tampak dari acara televisi yang menampilkan tayangan-tayangan gaib, misteri, dunia lain, ramalan nasib dengan hari lahir, zodiak, dan lainnya. Diantara gambarannya adalah ruh orang yang sudah mati bisa bangkit kembali, menggambarkan tentang siksa kubur, bahkan siksa neraka, mu'amalah (bergaul) dengan jin, dan masih banyak lainnya. Padahal semua ini sangat bertentangan dengan aqidah Islam yang lurus pada akhirnya banyak umat Islam yang terjebak di dalamnya.

Menurut pengamatan penulis permasalahan di atas disebabkan dua hal, yang pertama karena pemahaman tentang Islam yang kurang mendalam. Kedua pendekatan pembelajaran yang doktriner dan kurangnya internalisasi ajaran Islam, sehingga tidak membekas dalam perilaku peserta didik. Pendekatan ini di dalam sekolah formal sangat terkait dengan metode yang

¹²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 143

digunakan dalam menyampaikan materi. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan khusus pelajaran aqidah akhlak menurut Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt seta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹²³

Berdasarkan hal diatas bisa dipahami bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah memiliki isi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami.

Dari beberapa sub aqidah ini tentu saja dengan menggunakan argumen dalil-dalil aqli dan naqli. Selain itu juga meyakini bahwa, Muhammad saw adalah rosul terakhir, meyakini kebenaran Al-Qur.an dengan dalil aqli dan naqli. Meyakini qodlo dan qodar, hubungan usaha dan do.a, hubungan prilaku manusia dengan terjadinya bencana alam.

Adapun yang menjadi aspek akhlak diantaranya: .Beradab secara Islam dalam bemusyawah untuk membangun demokrasi, berakhlak terpuji

¹²³Departemen Agama, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Aqidaj Akhlak*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993), h, 22

kepada orang tua, guru, ulil amri, dan waliyullah”¹²⁵. Hal ini memiliki tujuan untuk memperkokoh integrasi dan kredibilitas pribadi, memperkokoh kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bersedia melanjutkan misi utama rosul dalam membawa perdamaian.

Kemudian akhlak bisa membuat seseorang terbiasa menghindari akhlak tercela yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara seperti membunuh, merampok, mencuri, menyebarkan fitnah, membuat kekerasan, mengkonsumsi atau mengedarkan narkoba dan malas bekerja. Aspek kisah keteladanan diantaranya mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rosulullah saw dengan landasan agama yang kuat. Ketiga aspek diatas merupakan bagian dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur.an dan Al-Hadits. Oleh karena itu diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki akhlak yang mulia sebagaimana akhlak para nabi dan rasul.

3. Metodologi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode pembelajaran aqidah harus diperhatikan oleh setiap pelaku pendidikan, karena lembaga pendidikan saat ini memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat aqidah peserta didik sekaligus membentengi dari perusakan aqidah, yaitu dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang memuat di dalamnya pegajaran aqidah yang sesuai dengan salafu alih melalui metode yang tepat. Pembelajaran aqidah bukan hanya sekedar menyampaikan dari buku yang dipaketkan oleh pihak sekolah, lebih dari itu pembelajaran aqidah harus memiliki metode yang tepat dan efektif.

Tanpa metode, suatu pesan pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar ke arah yang dicapai. Metode yang bervariasi juga sangat diperlukan dalam pembelajaran aqidah sehingga dapat meminimalisir kebosanan. Metode adalah salah satu kunci kephahaman yang sangat berpengaruh terhadap para peserta didik; metode yang tepat

¹²⁵*Ibid.* h. 32

akan memudahkan peserta didik memahami materi serta mudah dalam mengaplikasikannya di dalam kehidupannya, artinya bahwa pemilihan metode sangat berpengaruh terhadap hasil suatu pembelajaran. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada gilirannya berakibat pada terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu metode merupakan komponen pendidikan Islam yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien.

Beberapa metode yang diuraikan di atas ada yang dominan untuk aspek kognitif dan ada yang dominan pada aspek yang lainnya. Maka dari itu penggunaan metode pembelajaran disetiap mata pelajaran sangat penting, karena tidak semua metode pembelajaran tepat untuk semua penyampaian, waktu kondisi, dan bidang studi. Salah satu penentu dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode. Sehingga dapat disimpulkan dari pembahasan di atas, bahwa ketidak berhasilan tertanamnya nilai – nilai rohaniah (keimanan) terhadap peserta didik dewasa ini terkait dengan dua faktor penting dalam proses pembelajaran disamping banyak-banyak faktor – faktor yang lain. Kedua faktor tersebut adalah strategi pembelajaran serta orang yang menyampaikan pesan ilahiyah (guru). Dalam system pendidikan Islam seharusnya menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia meliputi dimensi jasmani dan rohani disamping itu keberhasilan proses pembelajaran sangat ditunjang oleh kepribadian setiap guru.

Pengertian Pembelajaran Aqidah Secara etimologis (lughat), aqidah berakar kata dari kata *aqada*-*ya'qidu*-*aqdan*-*aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan¹²⁶, dapat pula diartikan berarti mengingat, menyimpulkan, menggabungkan¹²⁷.

¹²⁶Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krakyat, 1984), h.1023.

¹²⁷Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multikarya Grafika, 2003), Cet. VIII; h. 130.

Sebagaimana diketahui bahwa dasar pokok utama dalam Islam adalah “aqidah atau keyakinan secara etimologik, aqidah berarti credo, keyakinan hidup, dan secara khusus aqidah berarti kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamatkan dengan perbuatan”¹²⁸. Menurut Arifin Zainal Dzamaris, “aqidah istilah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakini apakah berwujud agama atau lainnya”¹²⁹.

Jadi pembelajaran Aqidah adalah merupakan proses kegiatan guru mengajar dan siswa belajar untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani kepada Allah SWT dan merelisasikannya dalam kehidupan sehari – hari.

Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah Obyek materi pembahasan mengenai aqidah pada umumnya adalah Arkan Al-Iman, yaitu:

1. Iman kepada Allah swt.
2. Iman kepada malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti Jin, iblis dan syaitan).
3. Iman kepada kitab-kitab Allah
4. Iman kepada Rasul Allah
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada taqdir Allah.¹³⁰

Aqidah Islam “berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman”¹³¹.

Aqidah pokok yang perlu dipercayai oleh tiap-tiap muslimin, yang termasuk unsur pertama dari unsur-unsur keimanan ialah mempercayai:

- a. Wujud (ada) Allah dan wahdaniyat (keesaannya) sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tidak bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada menyerupainya tentang zat dan sifatnya. Hanya Dia saja yang berhak

¹²⁸Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Makassar: Yayasan Fatiya, 2002), h. 113

¹²⁹Zainal Arifin Dzamaris, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, h. 19

¹³⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* ,(Yogyakarta: LPPI, 2004), Cet. VIII, h. 1.

¹³¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* ,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. III, h. 199

disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Kepadanya saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri tidak ada pencipta dan pengatur selain darinya. Firman Allah dalam QS. Al-Ikhlâs: 1-4. "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa., Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹³²

- b. Bahwa Tuhan memilih di antara hamba-Nya, yang dipandang layak untuk memikul risalah-Nya (putusan-Nya) kepada rasul-rasul itu disampaikan wahyu dengan perantara malaikat. Mereka berkewajiban menyeru kepada keimanan dan mengajak mengerjakan amal saleh (perbuatan baik). Karena itu wajiblah beriman kepada segenap rasul yang disebut dalam Al-Qur'an
- c. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada rasul-rasul-Nya juga mempunyai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Ilahi dan isi risalah Tuhan. Mempercayai apa yang terkandung dalam risalah itu. Di antaranya Iman kepada hari kebangkitan dan pembalasan. Juga iman kepada pokok-pokok syariat dan peraturan-peraturan yang telah dipilih Tuhan sesuai dengan keperluan hidup manusia dan selaras dengan kesanggupan mereka, sehingga tergambarlah dengan nyata keadilan, rahmat, kebesaran dan hikmat kebijaksanaan Ilahi.¹³³

Fungsi Pembelajaran Aqidah bidang studi aqidah berfungsi :

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.,
- c. Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan
- f. Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah pada jenjang pendidikan yang lebih penting.¹³⁴

¹³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 521

¹³³Syekh Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 3-4

¹³⁴Departemen Agama, *Garis-Garis* h. , 22

Tujuan Pembelajaran Aqidah Bidang studi aqidah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT”¹³⁵

Penulis memfokuskan metodologi pembelajaran aqidah akhlak di bidang strategi atau metode pembelajaran. Muhammad Qadir Ahmad juga mengemukakan bahwa: “Ada tiga metode yang efektif dalam dalam mengajar yaitu ” teladan yang baik, metode praktis dan metode cerita”. Tiga metode mengajar yang dianggap efektif ini yang dimaksud dengan teladan yang baik adalah kepribadian guru, sikap dan tingkah lakunya”.¹³⁷

Mempelajari metodologi pengajaran Aqidah akhlak ini sangat memberikan kemudahan, terutama dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di sekolah umum yang waktu pelajarannya sedikit. dan guru diharapkan mampu memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan yang baru sesuai perkembangan zaman.

Demikian pula untuk pengajaran di Madrasah yang sudah sangat rinci dan kompleks mengajarkan tentang pendidikan agama islam, maka metode pengajaranpun sangat berperan agar dalam penyampaian pengajaran pendidikan agama islam dapat lebih diterima membangun pengetahuan, membangun sikap, ketrampilan dan membangun kemauan untuk mengamalkan apa yang telah dipelajarinya serta agar membuat orang merasa mudah senang dan tidak timbul kebosanan dalam belajar.

Metode mengajar merupakan suatu alat bagi guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Seandainya guru tidak menggunakan Metode, akhirnya guru akan memberikan pelajaran secara serampangan bahkan tidak tepat. Untuk itu Metode mengajar dapat diartikan “Sebagai segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka

¹³⁵*Ibid.* h.22

¹³⁷M Abdul Qodir Ahmad, *Methodologi Pengajar Pendidikan Agama* , Jakarta : Dirjen Bimbingan Islam, 1995), h. 60.

kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya untuk tujuan mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.”¹³⁹

.Beberapa pertimbangan dapat menjadi masukan bagi guru menyangkut keterbatasan tanpa penggunaan Metode yang jelas apabila ditemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis masalah yang dipecahkan. Kalau masalah yang dipecahkan itu tidak dapat diketahui janganlah diambil pemecahannya. Andaikan dilaksanakan hasilnya tidak memuaskan, oleh sebab itu pergunakanlah Metode yang lebih cocok dalam mengajar untuk meminimalkan timbulnya permasalahan.
2. Cukup tidaknya alat-alat yang dipergunakan dalam penggunaan Metode.. Dalam penggunaan Metode apabila Metode mengajar tidak dikuasai maka tidak semua murid dapat memahami pelajaran yang diajarkan. Maka tidak semua murid dapat melaksanakannya.¹⁴⁰

Adanya keterbatasan-keterbatasan mengajar tanpa penggunaan Metode maka guru perlu melakukan langkah-langkah strategis sebelum mengajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, yakni :

1. Tujuan pelajaran harus diketahui terlebih dahulu supaya mengetahui masalah apa yang mereka pecahkan dalam melaksanakan.
2. Membicarakan terlebih dahulu masalah mana yang penting didahulukan.
3. Sebelum dilaksanakan pengajaran terlebih dahulu guru menetapkan:
 - a. Alat-alat mana yang diperlukan.
 - b. Langkah-langkah apa yang harus ditempuh.
 - c. Hal-hal apa yang harus dicatat.
 - d. Variabel-variabel mana yang harus dikontrol.
4. Setelah pengajaran berakhir guru harus :
 - a. Mengumpulkan laporan mengenai eksperimen tersebut.
 - b. Mengadakan tanya jawab tentang proses.
 - c. Melaksanakan test untuk menguji pengertian murid.¹⁴¹

Dengan mengetahui langkah-langkah strategis yang dapat diambil sebelum melakukan kegiatan pembelajaran akan memudahkan guru dan siswa melaksanakannya pengajaran. Tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan Metode dalam proses pengajaran di sekolah antara lain :

¹³⁹Oemar Hamalik Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), h.553.

¹⁴⁰Ramayulis, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) , h.155

¹⁴¹*Ibid*, h.156

1. Dengan Metode mengajar murid-murid dapat membuktikan sendiri hukum-hukum dan teori-teori yang berlaku.
2. Murid dapat pula dengan usahanya sendiri memenuhi hukum-hukum baru, terutama yang berhubungan dengan hukum alam. Dengan Metode mengajar murid memiliki pengetahuan, pengalaman dan pengertian yang lebih jelas.¹⁴²

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan Metode mengajar oleh guru dalam proses pengajaran adalah memberikan kemudahan bagi siswa untuk membuktikan kebenaran ilmu yang sedang dipelajari.

Melalui Metode mengajar yang dilakukan, siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman dan pengertian yang lebih jelas tentang sesuatu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Karena itu adalah wajar apabila Metode mengajar terus diupayakan untuk diterapkan karena dapat membantu siswa mencerna materi pelajaran dan membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran kepada siswa di depan kelas.

Konsekuensi contoh Metode eksperimen misalnya adalah Metode yang langsung mempraktekkan apa yang diajarkan dalam ajaran Islam seperti praktek ibadah.

Kegiatan pembelajaran menjadi salah satu cara memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah, khususnya pada bidang studi Akidah akhlak. Tentu saja dengan mengertinya siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk meraih prestasi atau hasil belajar yang tinggi, khususnya pada bidang studi Akidah akhlak.

4. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Materi yang diajarkan oleh guru bidang studi aqidah akhlak kepada siswa disesuaikan kepada materi pembelajaran pada semester 2 untuk tingkat

¹⁴²*Ibid*, h.155

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan sejak kelas X, kelas XI dan kelas XII. Adapun materi yang diajarkan dapat diuraikan berdasarkan kelasnya.

a. Materi pembelajaran kelas X Semester 2

Adapun materi yang diajarkan oleh guru bidang studi aqidah akhlak kepada siswa kelas X semester 2 adalah berkaitan dengan:

- 1) Iman kepada Malaikat
- 2) Akhlak terpuji
- 3) Akhlak tercela

b. Materi pembelajaran kelas XI Semester 2

Materi yang diajarkan kepada siswa kelas XI Semester 2 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah:

- 1) Iman kepada Rasul
- 2) Sikap terpuji
- 3) Iman Kepada hari akhir

c. Materi pembelajaran kelas XII Semester 2

Materi yang diajarkan kepada siswa kelas XII Semester 2 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah:

- 1) Aliran-aliran dalam ilmu kalam
- 2) Tadawuf
- 3) Hubungan akhlak dan tasawuf
- 4) Peranan tasawuf dalam kehidupan modern.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian yang relevan terdahulu dalam penulisan thesis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh : Khairul Ihsan Nasution, tahun 2010 yang berjudul : Metode pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Qurrota A'yuni Kecamatan Medan Perjuangan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan objek penelitian guru akidah akhlak yang ada di lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini Metode pembelajaran aqidah akhlak yang diterapkan oleh guru agama di Madrasah Diniyah Awaliyah Qurota A'yuni Kecamatan Medan Perjuangan adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi. Penggunaan metode bervariasi ini adalah dengan menyesuaikannya terhadap materi yang diajarkan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah merupakan jenis penelitian kualitatif atau sering disebut dengan penelitian kualitatif naturalistik, yaitu jenis penelitian yang mengkaji data yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Bogdan dan Taylor menjelaskan “penelitian kualitatif itu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati”.⁵ Adapun jenis penelitian kualitatif yang dipakai yaitu penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti akan mengamati langsung tingkah laku dalam keseharian siswa di Madrasah Aliyah.

Adapun pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “phenomenon” yang berarti realitas yang tampak, dan “logos” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminology, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak.⁶

Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.⁷ Pendekatan fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran dan menggambarkan apa yang seseorang terima dan ketahui pada kesadaran langsung dan pengalamannya, dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempelajari orang-orang yang dilakukan dalam latar alamiah, dan lebih menekankan pada deskripsi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen.

⁵Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cipustaka Media, 2007), h. 46

⁶Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications 1994), h. 26.

⁷Agus Salim. Ms, *Teori dan Penelitian Paradigma* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.167.

Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada materi aqidah akhlak bagi siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Jalan Mandala By Pass Kota Medan. Peneliti menggunakan pendekatan keilmuan yaitu pada kajian ilmu pendidikan.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Salah satu aspek yang perlu diketahui dalam suatu penelitian adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang penulis maksudkan adalah tempat berlangsungnya penelitian sesuai dengan judul proposal ini, yaitu berlokasi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Jalan Mandala By Pass Kota Medan. Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2014 sampai bulan April 2014.

C. Informan Penelitian

Untuk menggali sumber informasi dalam penelitian kualitatif tidak ada populasi dan sampel secara acak. Sampel dalam penelitian ini adalah “sampel bertujuan, artinya sampel bertujuan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistik sehubungan dengan topik permasalahan yang dikaji”.⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber informasi pada penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai keterkaitan dengan metode pembelajaran Aqidah Akhlak pada guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Jalan Mandala By Pass Medan Kota Medan.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁹

Dengan demikian maka sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada dua sumber, yaitu :

⁸*Ibid*, h. 188

⁹Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber pokok dalam penulisan yang diperoleh dari guru aqidah akhlak yang dijadikan sebagai subjek penelitian.
- b. Sumber data skunder, yaitu sumber data pendukung/ pelengkap, dalam hal ini akan diperoleh dari: kepala sekolah dan dokumentasi-dokumentasi yang dapat mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif “diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen”.¹⁰ Demikian halnya pada penelitian ini data diperoleh melalui :

1. Observasi berperan serta

Observasi partisipan yang digunakan adalah peran serta pasif dan aktif. Pada tahap awal peneliti hadir dalam lingkungan, tetapi peneliti tidak berperan serta. Peneliti hanya menyaksikan berbagai peristiwa ataupun melakukan tindakan secara pasif untuk mengenal lingkungan penelitian. Pada tahap ini, lebih banyak dimanfaatkan untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat tempat meneliti.

Berikutnya, setelah peneliti lebih membaur dengan berbagai pihak yang terkait penelitian ini , maka tahap selanjutnya peneliti mulai berperan aktif dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq .

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, dan penelitian dilakukan secara terbuka, sehingga subyek penelitian mempunyai keleluasaan untuk menyatakan keinginan dan harapan mereka.

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka kemudian dilanjutkan dengan memperdalam wawancara untuk menggali tentang penerapan

¹⁰Salim dan Syahrur, *Metodologi*, h. 113

metode pembelajaran. Wawancara juga dilakukan terhadap perangkat-perangkat guru.

3. Melakukan pengkajian dokumen

Seluruh data yang telah terkumpul maka selanjutnya dilakukan pengkajian /penafsiran dan melakukan pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Berbagai dokumen yang akan diperoleh seperti data statistik deskriptif sekolah, foto kegiatan siswa dan guru , dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.¹¹ Setelah data diorganisasikan kemudian dilakukan pengelolaan data yang dilaksanakan dengan cara :

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasikan semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan menyusun hipotesis (menjawab pertanyaan penelitian).

2. Penyajian data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, table, matriks, dan bagan guna menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk padu

¹¹*Ibid*, h. 144.

sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah data terkumpul melalui wawancara dan observasi selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi kesimpulan akhir seiring dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk pencermatan keabsahan data, penulis mengikuti pendapat Moleong, yakni dengan tahap kreadibilitas (kepercayaan), transferability (keteralihan), Dependabiliti (kebergantungan) dan confirmabiliti (kepastian).¹²

1. *Kreabilitas* (Kepercayaan)

Kriteria ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca yang kritis dan agar disetujui oleh informan yang ada dalam penelitian ini, pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan melalui perpanjangan keikutsertaan, mengamati dengan teliti kegiatan-kegiatan pelaksanaan pendidikan agama anak dan diskusi dengan teman sejawat yang tidak ikut serta dalam penelitian.

2. *Transperability* (Keteralihan)

Kriteria ini bertujuan untuk menjadikan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian nantinya dapat diaplikasikan atau ditransper kedalam konteks yang lain yang sejenis.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Kriteria ini bertujuan untuk memegang kebenaran hasil dan bisa dipertanggung jawabkan atau dipercayai. Pada tahap ini penelitian akan

¹² Lexy J.Moleong, *Metodologi* h..175

tercapai bila peneliti komitmen terhadap temuan atau keutuhan kenyataan yang diteliti.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Kriteria ini merupakan kriteria terakhir, dimana peneliti menggantungkan diri pada data untuk melihat apakah data-data tersebut objektif, factual dan didukung oleh bahan yang sesuai (koheren) sehingga bisa dipercaya oleh para pembaca.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Adapun temuan umum dalam penelitian ini yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut :

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan didirikan dan mulai dibuka pada tanggal 1 Januari 1971 yang berkedudukan di Jalan Darussalam Ps. II Kota Medan dan milik Persyarikatan Muhammadiyah yang dibina oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Medan. Pada Tahun 1971 ini Kepala Madrasah nya yaitu Drs. Moedjijono Herlambang. Pada Tahun 1990 Madrasah Aliyah Muhammadiyah pindah alamat di Jalan Mustafa No. 1 Glugur Darat Kampung Dadap Kota Medan. Dan Pada Tahun 2002 sampai dengan sekarang kembali pindah alamat di Jalan Mandala By Pass / Jl. Jenderal Ahmad Thahir No. 140 –A Medan yang Kepala Madrasah nya yaitu Ermanto, S. Ag.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan merupakan salah satu sekolah Islam yang terletak di Jalan Mandala By Pass No. 140 –A Medan, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan ini memiliki 3 lokal dan juga memiliki pelajaran ekstrakurikuler, seperti Tapak Suci, Teater, Nasyid, Malam Mudzakah, Keterampilan, Kajian Ilmiah Islami (KII), Hizbul Wathan, English Club dan Les Komputer.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan hingga sampai saat ini masih eksis mendidik siswa-siswinya untuk mencetak generasi-generasi Islam yang dapat mengabdikan kepada agama, nusa dan bangsa. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan dari periode ke periode adalah sebagai berikut:

1. Ermanto, S.Ag : kepala Madrasah dari tanggal 28 Maret 2002 s/d 07 Juli 2012.

2. Robie Fanreza, S.PdI : Pjs. Kepala Madrasah dari tanggal 07 Juli 2012 s/d 06 Januari 2013.
3. Robie Fanreza, S.PdI : Kepala Madrasah dari tanggal 06 Januari 2013 s/d sekarang (23 Maret 2013)

2. Visi Misi Madrasah

a) Visi Madrasah

Terwujudnya manusia yang santun, dan luhur dalam budi pekerti serta membentuk karakter pelajar cerdas dalam agama, cerdas dalam berakhlakul karimah dan cerdas dalam intelektual.

b) Misi Madrasah

- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- b. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan (Imtak), kepada seluruh keluarga Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan melalui pelajaran pendidikan agama dan mata pelajaran lainnya.
- c. Menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa, baik di madrasah, di rumah, maupun di masyarakat.
- d. Meningkatkan sarana, prasarana, serta tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar yang ditentukan.
- e. Melaksanakan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan semua *stake holder* yang ada.
- f. Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetisi di era global.
- g. Memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya, untuk meningkatkan kemampuan potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra-kurikuler.
- h. Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa) Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.
- i. Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik tata tertib kepegawaian maupun kesiswaan.

3. Program Kerja Madrasah

a) Program Kerja Harian :

1. Pelaksanaan Apel Pagi (baris-berbaris) setiap paginya pk. 07.15-07.30 WIB
2. Pelaksanaan Shalat Dhuha + Kajian Ilmiah Islami setiap paginya pk. 07.30-08.00 WIB
3. Pelaksanaan Shalat Zhuhur dan Asar Berjama'ah + Kultum
4. Pelaksanaan Proses Kegiatan Belajar Mengajar
5. Pelaksanaan Kegiatan Kebersihan Lingkungan Madrasah
6. Pemeriksaan Bekal (bontot) Makan dan Minum
7. Pemeriksaan Mukena/Telekung bagi siswa putri

b) Program Kerja Mingguan :

1. Pelaksanaan Kegiatan Kebersihan tempat beribadah siswa
2. Pemeriksaan Baju Koko (Teluk Belanga/Batik) bagi siswa putra

c) Program Kerja Bulanan :

1. Pelaksanaan Malam Mudzakah setiap bulannya (di akhir tanggal atau di awal tanggal)

d) Program Kerja Semesteran :

1. Penyelenggaraan Perlombaan sebelum Penyerahan Raport

e) Program Kerja Tahunan :

1. Pelaksanaan Pelatihan Kader Taruna Melati I
2. Pelaksanaan Pemilihan Da'i Pelajar
3. Pelaksanaan Muballigh Hijrah
4. Pelaksanaan Safari Ramadhan
5. Pelaksanaan Musyawarah Ranting IPM
6. Pelaksanaan Up Grading dan Raker IPM
7. Pelaksanaan Seremonial Pelantikan IPM
8. Pelaksanaan Tadabbur Al-Qur'an dan Tadarrus Makna
9. Pelaksanaan Penugasan Idul Adha

4. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan
Nama Pimpinan : Robie Fanreza, S.PdI
Alamat Lama : Jalan Darussalam Ps. II Medan
Alamat Baru : Jalan Mandala By Pass No. 140-A
Kelurahan Bantan Kecamatan Medan
Tembung Kota Madya Medan Kode Pos
20224 Provinsi Sumatera Utara Telp. 061-
7326316
E-mail : mamsa_medan@yahoo.com
muhammadjunaidistais@rocketmail.com
Status Madrasah : Swasta
Nomor Statistik Madrasah Lama : 1.312.12.75.05.204
Nomor Statistik Madrasah Baru : 1.312.12.710024
Tanggal Piagam NSM : 13 Januari 2010
Tanggal Berdiri : 1 Januari 1971
Akreditasi (1) :
Jenjang/Nilai Akreditasi : Terakreditasi B / 76,83
(Baik)
Tanggal Akreditasi : 09 Nopember 2011
Piagam Akreditasi Nomor : Ma. 012362
Akreditasi (2) :
Jenjang/Nilai Akreditasi : Terakreditasi B / ... (Baik)
Tanggal Akreditasi : 1 Maret 2006
Piagam Akreditasi Nomor : 289/MA/12.75/2006
Nomor Izin Operasional (1) : 116 / TAHUN 2010
Tanggal Iz. Op. : 11 Agustus 2010
Nomor Izin Operasional (2) : 1161 / TAHUN 2010
Tanggal Iz. Op. : 4 Agustus 2010
NPWP : 21.087.793.2-113.000 Tanggal Terdaftar
: 20 April 2009

NPSN Lama	: 10210413 – 10262877 – 10259402
NPSN Baru	: 60728339
Jumlah Siswa	: 90 Orang
Jumlah Rombel	: 3
Waktu Belajar	: Pagi Kurikulum yang digunakan KTSP
Pemilik Madrasah	: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Medan
Penyelenggara Madrasah	: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Medan

5. Struktur Organisasi Madrasah

Kepala Madrasah	: Robie Fanreza, S.PdI
Kepala Tata Usaha	: Muhammad Junaidi
WKM I Bidang Akademik dan Kurikulum	: Fatimatuz Zahra Siregar, ST
WKM II Bidang Sarana dan Prasarana	: Susianti, S.Ag, S.PdI, MA
WKM III Bidang Kesiswaan	: Muhammad Junaidi
Bendahara Madrasah	: Susianti, S.Ag, S.PdI, MA
Kepala Perpustakaan	: Nunung Nuraningsih, S.Pd,
Kepala Laboratorium IPA	: Hendra Gunawan, S.Pd
Kepala Laboratorium Komputer	: Epi Triyani, S.Pd
Kepala Bengkel Keterampilan & Wirausaha	: Dra. Ernani, MA
Wali Kelas X	: Dra. Ernani, MA
Wali Kelas XI	: Nunung Nuraningsih, S.Pd,
MM	
Wali Kelas XII	: Fatimatuz Zahra Siregar, ST
Penjaga Sekolah	: 1. Sa'ad Budiman Lubis 2. Anshor Maulana Lubis

6. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan dapat dilihat berdasarkan table berikut :

Tabel 1

Data Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

No	Nama	Jumlah
1	Kelas X	26 orang
2	Kelas XI	29 orang
3	Kelas XII	35 orang
	Jumlah	90 orang

Sumber : Data Statistik Sekolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang ada di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan secara keseluruhan berjumlah 90 orang dengan jumlah siswa terbanyak yaitu kelas XII 35 orang, kelas XI 29 orang, kelas I 26 orang.

7. Keadaan Guru

Guru adalah tenaga pendidik dan pengajar yang tugas dan peranannya adalah mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus membimbing siswa ke arah yang lebih baik, sehingga siswa menjadi giat, terampil, aktif, kreatif dan berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia. Guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan pada umumnya adalah sudah berpengalaman di bidangnya dan terdiri dari latar belakang pendidikan yang bervariasi.

Guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan berjumlah 26 orang yang terdiri dari kepala sekolah, staf dan guru kelas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2

Keadaan Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1	Robie Fanreza, S.PdI	PKn Kelas X, XI, XII
2	Fatimatuz Zahra Siregar, ST	Kimia Kelas X, XI, XII

3	Susianti, S.Ag, S.PdI, MA	Fiqih Kelas X, XI, XII
4	Sarto Syarif, Lc, MA	Al-Qur'an Hadits Kelas X, XI, XII
5	Muhammad Syahri, S.Ag	Aqidah Akhlak Kelas X, XI, XII
6	Dra. Ernani, MA	SKI Kelas X, XI, XII Keputrian Kelas X, XI, XII
7	Elisa Safitri, S.Pd	Bahasa Indonesia Kelas X, XI, XII
8	Asrizal Tanjung, S.Sy	Bahasa Arab Kelas X, XI, XII
9	Fatimah, S.PdI, M.Si	Bahasa Inggris Kelas X, XI, XII
10	Eka Yudhi Syahputro, S.Pd	Matematika Kelas X, XI
11	Drs. M. Agus Sulistiyono	Matematika kelas XII
12	Hendra Gunawan, S.Pd	Fisika Kelas X, XI, XII
13	Dra. Puspa Elidar, S.Pd, M.Si	Biologi Kelas XII
14	Ilham Rahmansyah Siregar	Biologi Kelas X, XI
15	Nunung Nuraningsih, S.Pd, MM	Sejarah Kelas X, XI, XII
16	Nurbaya, S.Pd	Geografi Kelas X dan Sosiologi Kelas X
17	Epi Triyani, S.Pd	Ekonomi Kelas X TIK Kelas X, XI, XII
18	Taupik Pasaribu, S.Ag	Seni Budaya (Tahsin Qur'an) Kelas X, XI, XII
19	Eka Wahyudi	Tapak Suci / Penjasorkes Kelas X, XI, XII
20	Hesti Syafitri, S.Pd / Ass. Rizki Ramadhani	Bahasa Perancis Kelas X, XI, XII
21	Drs. Ali Nurdin, MA	Kemuhammadiyah Kelas X, XI, XII
22	Yetty Khairani Harahap, BA	Conversation Kelas X, XI, XII
23	Muhammad Junaidi	Khutbah XII
24	Arbayani	Hizbul Wathan (Pramuka)
25	Siti Rahmah, S.Pd	Teater
26	Iqbal Tawaqhal	Khutbah Kelas X, XI

Sumber : Data Statistik Sekolah, 2014

8. Saran dan Prasarana

Selanjutnya penulis akan menguraikan keadaan sarana dan prasarana sekolah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3

Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Nama Sarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 lokal
2	Ruang guru	1 lokal
3	Ruang Belajar	7 lokal
4	Ruang Perpustakaan	1 lokal
5	Ruang TU	1 lokal
6	Ruang Komputer	1 lokal
7	Komputer	3 Unit
8	Kamar Mandi Siswa	2 unit
10	Kamar Mandi Guru	1 unit
11	Sarana Olahraga	1 unit
12	Mushallah	1 unit
13	Meja Belajar	53 buah
14	Kursi Belajar	99 buah
15	Kursi Guru	3 buah
16	Meja guru	3 buah
17	Papan Tulis (White Board)	4 buah

Sumber : Data Statistik Sekolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan cukup memadai.

B. Temuan Khusus

Penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan adalah membahas tentang berbagai indikator, diantaranya :

1. Metode pembelajaran yang diterapkan
2. Penggunaan metode pembelajaran
3. Kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode pembelajaran

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap informan yaitu guru bidang studi Aqidah akhlak dan kepala sekolah yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan dapat dideskripsikan sesuai dengan permasalahannya dan dip[diperkuat berdasarkan hasil observasi di lapangan. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode pembelajaran aqidah akhlak bagi siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Mandala By Pass Kota Medan setelah dilakukan upaya penelitian dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara mendalam.

Untuk lebih jelasnya tentang metode pembelajaran aqidah akhlak, penulis melakukan wawancara kepada guru aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 di Jalan Mandala By Pass dapat diuraikan sebagaimana hasil wawancara penulis pada tanggal 5 - 15 Maret 2014 di ruangan guru dan kantor kepala madrasah.

a. Metode Pembelajaran yang diajarkan

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan guru aqidah akhlak, pada tanggal 08 Maret 2014 jam 07.30 di ruang guru, beliau mengatakan bahwa dalam mengajarkan materi aqidah akhlak kepada siswa pada proses belajar mengajar diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran aqidah akhlak dilakukan dengan metode yang bervariasi yang bertujuan untuk mempermudah

menguraikan materi yang diajarkan sekaligus mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan tersebut.¹

Sampai sejauhmana metode pembelajaran yang dilakukan, penulis menguraikan sebagaimana wawancara penulis dengan guru aqidah akhlak di ruang guru pada tanggal 08 Maret 2014 jam 07.30 di ruang guru, beliau menjawab bahwa metode pembelajaran yang diajarkan kepada siswa pada materi aqidah akhlak tentunya tidak dilakukan dengan menggunakan satu metode, akan tetapi dilakukan dengan berbagai macam metode atau metode bervariasi. Penggunaan metode ini tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Adapun metode yang diajarkan pada materi aqidah akhlak adalah :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode Tanya jawab
- 3) Metode drill
- 4) Metode diskusi
- 5) Metode mauidzah
- 6) Metode ibrah.²

Bapak Muhammad Syahri selaku guru bidang studi aqidah akhlak kelas I sampai kelas III, maka penulis mempertanyakan tentang penerapan metode saat mengajar di kelas yang berbeda. Jawaban yang diberikan oleh guru bidang studi bahwa penerapan metode pembelajaran yang dilakukan pada prinsipnya sama baik di kelas I, kelas II maupun di kelas III yaitu menggunakan metode pembelajaran yang beraneka ragam, bervariasi dan banyak metode. Metode yang diterapkan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Namun secara umum metode yang dipakai adalah metode ceramah, Tanya jawab, drill (penugasan) dan metode

¹Wawancara dengan Bapak Muhammad Syahri (Guru Aqidah Akhlak), 08 Maret 2014

²*Ibid.*

diskusi, akan tetapi pada materi dan moment tertentu digunakan metode mauidzah dan metode ibrah.³

Selanjutnya penulis juga mempertanyakan hal yang sama kepada Bapak Robie Fanreza selaku kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2014 di ruang kepala sekolah, dalam hal ini beliau mengatakan: bahwa saat mengajarkan materi metode pembelajaran yang diajarkan guru aqidah akhlak, benar guru aqidah akhlak mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran, dengan metode pembelajaran ini siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru aqidah akhlak dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.⁴

Metode yang diterapkan oleh guru aqidah akhlak dalam proses belajar mengajar di kelas, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru aqidah akhlak menerapkan metode pembelajaran tidak asal menggunakan metode pembelajaran, namun selalu menyesuaikan metode yang diterapkan terhadap materi yang diajarkan. Adapun metode yang sering digunakan oleh guru aqidah akhlak dalam proses belajar mengajar, antara lain adalah: Metode ceramah, metode Tanya jawab, metode drill, metode diskusi, metode mauizah, metode ibrah. Penerapan metode ini tentunya untuk mempermudah guru menyampaikan materi yang diajarkan, sekaligus mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak.⁵

Hasil wawancara di atas, sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa pada tanggal 08 Maret 2014 di ruang kelas yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran oleh guru aqidah akhlak, adapun hasil wawancara tersebut bahwa guru aqidah akhlak setiap mengajarkan bidang studi di kelas menggunakan metode pembelajaran yang beraneka ragam (bervariasi). Kebiasaan guru aqidah akhlak mengajar selalu didahului dengan penjelasan materi kepada siswa

³*Ibid.*

⁴Wawancara dengan Bapak Robie Fanreza (Kepala Sekolah), 10 Maret 2014

⁵*Ibid.*

(metode ceramah), kemudian mempersilahkan siswa untuk bertanya terhadap materi yang kurang dipahami, kadang memberikan tugas-tugas kepada siswa dan seering juga menyuruh siswa untuk berdiskusi tentang materi yang diajarkan.⁶

Selain melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru aqidah akhlak dan siswa tentang penerapan metode pembelajaran, penulis juga melakukan observasi untuk memperkuat data wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2014 di ruang belajar.

Berdasarkan Observasi, penulis mengamati guru aqidah akhlak dalam mengajarkan materi pelajaran di kelas, berdasarkan hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa guru aqidah akhlak menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan metode yang bervariasi yaitu tidak terfokus terhadap satu metode saja. Hal ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh guru aqidah akhlak, namun setiap memulai pelajaran guru aqidah akhlak selalu mengawali dengan metode ceramah yaitu menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran terlebih dahulu.⁷

Sebagaimana hasil wawancara dan hasil observasi yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap mengajar guru aqidah akhlak selalu mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan cukup bervariasi namun selalu menyesuaikan metode yang diterapkan terhadap materi yang diajarkan. Beberapa metode yang selalu diterapkan guru aqidah akhlak dalam proses belajar mengajar antara lain: Metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode diskusi, metode mauizah, metode ibrah.

b. Ketepatan Penggunaan Metode

Setelah penulis melakukan wawancara yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran yang diterapkan, selanjutnya penulis

⁶Wawancara dengan Mulyadi (Siswa kelas XII), 08 Maret 2014

⁷Observasi penulis di kelas, 10 Maret 2014

melakukan wawancara kepada guru aqidah akhlak, kepala sekolah dan beberapa siswa tentang ketepatan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Hasil wawancara penulis dengan guru aqidah akhlak pada tanggal 08 Maret 2014 jam 08,30 di ruang guru, mengatakan bahwa penerapan metode pembelajaran adalah dengan menyesuaikan metode yang diterapkan dengan materi yang diajarkan. Salah satu contoh pada saat mengajarkan materi akhlak terpuji terlebih dahulu diuraikan dan dijelaskan melalui metode ceramah tentang akhlak terpuji, menjelaskan dalil Al-Qur'an dan hadist, kemudian menyuruh siswa untuk bertanya terhadap materi yang kurang jelas dan kurang paham, menyuruh siswa untuk berdiskusi yaitu mendiskusikan materi yang diajarkan untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan terhadap materi yang sudah dijelaskan sebelumnya.⁸

Lebih lanjutnya disebutkan oleh guru aqidah akhlak bahwa metode ibrah adalah memberikan ibarat atau percontohan kepada siswa tentang akhlak terpuji sebagaimana dalam cerita penggembala kambing pada masa Khalifah Umar bin Khattab, dimana dalam cerita tersebut Khalifah Umar bin Khattab menguji penggembala untuk menjual kambingnya, namun penggembala tidak mau karena kambing tersebut bukan miliknya dan dia yakin bahwa Allah SWT akan melihat apa yang diperbuatnya, karena itu dia tidak mau menjualnya karena dia sadar bukan miliknya. Hal ini diajarkan kepada siswa pada materi beberapa contoh akhlak dan perilaku yang baik sebagai akibat dari aqidah yang benar dan sebaiknya pada semester 2 kelas I bidang studi aqidah akhlak.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa ketepatan penggunaan materi pembelajaran adalah dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap materi yang diajarkan.

⁸Wawancara penulis dengan Muhammad Syahri (Guru Aqidah Akhlak), 08 Maret 2014.

⁹*Ibid.*

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan guru aqidah akhlak tentang faktor yang menyebabkan guru aqidah akhlak menggunakan berbagai metode pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara tanggal 08 Maret 2014 di ruang guru, ia mengatakan bahwa :

Adanya penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak disebabkan karena untuk menyesuaikannya dengan materi yang diajarkan, sebab dalam mengajarkan materi tidak mungkin dilakukan dengan satu metode pembelajaran seperti menggunakan metode ceramah saja. Metode ceramah adalah metode memberikan penjelasan terhadap materi yang diajarkan, metode ini tidak cukup untuk memberikan pemahaman kepada siswa, karena itu diberikan metode penugasan dan diskusi serta metode mauizah dan ibrah.¹⁰

Salah satu contoh penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak pada siswa kelas II pada sub materi sikap terpuji mendapatkan banyak teman dan sahabat dan dapat membantu meringankan beban orang lainh, maka guru menjelaskan:

Pada materi ini metode yang tepat diterapkan adalah metode diskusi, melalui metode diskusi kelompok siswa akan terbiasa berbaur dengan temannya dan saling bekerjasama sehingga melahirkan solidaritas dan kepedulian diantara sesama siswa. Selain terjalinnya persahabatan dan persaudaraan diantara siswa juga akan terhindar dari ancaman perpecahan dan permusuhan bagi siswa itu sendiri, kerukunan terjaga, kerharmonisan terpelihara serta dapat memperluas pergaulan diantar sesama siswa.¹¹

Namun metode pembelajaran yang diajarkan kepada siswa kelas XII jelas berbeda dibanding dengan kelas XI dan X. Metode pembelajaran yang diterapkan kepada kelas XII khususnya pada semester dua ini yaitu fokus pada metode pembelajaran ceramah, diskusi, Tanya jawab dan pemberian tugas. Hal ini dilakukan karena pembahasan pada semester dua cenderung pada pembahasan yang memerlukan analisa berpikir, pemahaman sesuai dengan materi yang diajarkan yang berkaitan

¹⁰*Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

dengan aliran-aliran dalam ilmu kalam, tasawuf, hubungan akhlak dengan tasawuf dan peran tasawuf dalam kehidupan modern.¹²

Ketepatan penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala Sekolah pada tanggal 10 Maret 2014 di ruang kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Berdasarkan pengamatan saya dalam proses pembelajaran di kelas, guru aqidah akhlak sudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat karena guru aqidah akhlak mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan.¹³

Metode pembelajaran yang bervariasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa yang bernama Nurhasanah di ruang belajar (kelas X) pada tanggal 08 Maret 2014 mengatakan bahwa :

Guru aqidah akhlak dalam mengajar di kelas menerapkan berbagai macam metode (metode bervariasi) yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti metode ceramah, metode pelatihan, metode Tanya jawab dan metode eksperimen. Setelah guru menjelaskan pelajaran biasanya guru memberikan kesempatan waktu untuk tanya jawab kepada siswa terhadap materi yang kurang dipahami. Bahkan untuk lebih mempermudah pemahaman guru menyuruh siswa untuk melatih diri seperti di dalam mengucapkan doa-doa tertentu dan untuk menyempurnakan suatu pembelajaran guru aqidah akhlak juga sering melakukan percontohan (eksperimen) sehingga dapat dilihat dan diterapkan langsung oleh siswa terutama yang berkaitan dengan akhlak.¹⁴

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan M.Rijal selaku siswa kelas XI pada tanggal 08 Maret 2014 mengatakan bahwa saat mengajarkan aqidah akhlak guru sering mempertanyakan siswa apakah siswa sudah memahami materi yang sudah dijelaskan, bila siswa mayoritas menjawab belum maka guru aqidah akhlak mempersilahkan

¹²*Ibid*

¹³Wawancara penulis dengan Bapak Robie Fanreza (Kepala Sekolah), 10 Maret 2014

¹⁴Wawancara dengan Nurhasanah (kelas X), 08 Maret 2014

kepada siswa untuk memberikan pertanyaan terhadap sesuatu yang kurang jelas. Bahkan sebaliknya guru sering mencoba memberikan pertanyaan kepada siswa setelah materi yang diajarkan dijelaskan. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mencoba melihat apakah siswa sudah memahami apa yang baru saja dijelaskan atau diterangkan.¹⁵

Penulis juga mempertanyakan hal yang sama kepada Baihaqy selaku siswa kelas XII MAS Muhammadiyah 1 Medan pada tanggal 08 Maret 2014 jam 11.00 di ruang kelas yang menyatakan bahwa macam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, metode yang dipakai sudah tepat karena guru menyesuaikan metode dengan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran yang diterapkan guru pada umumnya adalah dengan metode ceramah, Tanya jawab, penugasan, diskusi kelompok, eksperimen, dan memberikan contoh pada sejarah-sejarah nabi dan khalifah masa lalu.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi aqidah akhlak, kepala sekolah dan beberapa siswa, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru bidang studi sudah tepat menerapkan metode pembelajaran kepada siswa dalam proses belajar mengajar yaitu dengan menyesuaikan materi yang diajarkan dengan metode yang diterapkan.

Hasil wawancara penulis di atas, diperkuat oleh hasil pengamatan atau observasi penulis di lapangan. Penulis langsung mengamati di ruang belajar pada saat berlangsung proses belajar mengajar pada tanggal 15 Maret 2014, maka yang ditemukan adalah :

Saat penulis mengamati langsung pada saat guru bidang studi mengajar di kelas XI Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, yang kebetulan mengajarkan materi seling menghargai pada akhlak terpuji. Dimana guru terlebih dahulu menggunakan metode ceramah yaitu menjelaskan sikap saling menghargai, memberikan dalil hadits, menguraikan hikmah saling menghargai seperti terhindar dari kebencian

¹⁵ Wawancara dengan M. Rijal (kelas XI), 08 Maret 2014

¹⁶ Wawancara dengan Baihaqy (Kelas XII), 08 Maret 2014

dan permusuhan, dapat mempererat hubungan dalam pergaulan, mampu mengendalikan diri. Setelah diberikan penjelasan siswa disuruh bertanya dan sebaliknya guru bertanya siswa menjawab, setelah itu guru memberikan ibarat, contoh terhadap sikap saling menghargai dan akibat orang yang tidak saling menghargai. Setelah itu guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengambil kesimpulan terhadap materi yang sudah dijelaskan.¹⁷

Hasil observasi tersebut di atas, sejalan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan, dimana guru bidang studi aqidah akhlak sudah tepat menerapkan metode pembelajaran pada siswa saat proses belajar mengajar. Ketepatan tersebut terlihat bahwa siswa menyenangi saat guru mengajar, tekun mendengarkan dan mengikuti proses belajar mengajar serta memahami materi yang sudah diajarkan dan dapat mengambil intisari dan kesimpulan yang ditugaskan oleh guru .\

2. Penggunaan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Kesesuaian penerapan metode pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan guru pada bidang studi aqidah akhlak dapat diketahui sesuai atau tidak penerapannya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Muhammad Syahri selaku guru bidang studi aqidah akhlak pada tanggal 15 Maret 2014 di ruang guru mengatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di kelas pada bidang studi aqidah akhlak sudah dianggap sesuai. Kesesuaian tersebut diukur dari penyesuaian metode yang diterapkan dengan materi yang diajarkan. Hampir setiap kegiatan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disusun lengkap dengan metode yang

¹⁷Hasil Observasi di kelas, 15 Maret 2014.

tepat diterapkan, dengan demikian proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif.¹⁸

Hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi aqidah akhlak diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa berdasarkan pengamatannya, guru bidang studi aqidah akhlak sudah tepat dan sesuai menggunakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Kesesuaian itu tentunya dilandaskan pada materi pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Bukti kesesuaian itu juga diperkuat dengan tidak adanya siswa yang protes terhadap pelaksanaan selama proses belajar mengajar.¹⁹

Hasil wawancara penulis dengan beberapa orang siswa, seperti Nurhasah siswa kelas X yang mengatakan bahwa menurutnya, guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang tepat serta sesuai sebagaimana yang diinginkan oleh siswa, hal ini terlihat dari metode yang digunakan guru tidak monoton namun bervariasi dan selalu disesuaikan dengan materi yang diajarkan.²⁰

Hasil wawancara penulis dengan M.Rijal selaku siswa kelas XI pada tanggal 15 Maret 2014 mengatakan:

Saat tertentu guru menggunakan metode ceramah saja, pada materi tertentu juga guru menggunakan metode Tanya jawab, ada kalanya guru memberikan tugas-tugas kepada siswa dan menyuruh diskusi kelompok. Pada waktu tertentu guru memberikan contoh dan tauladan serta mengibaratkan dengan situasi dan kondisi berdasarkan sejarah dan fakta sekarang.²¹

Penulis juga mempertanyakan hal yang sama kepada Baihaqy selaku siswa kelas XII MAS Muhammadiyah 1 Medan pada tanggal 15 Maret 2014 jam 11.00 di ruang kelas yang menyatakan bahwa kesesuaian penggunaan metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan oleh

¹⁸Wawancara penulis dengan Muhammad Syahri (Guru Aqidah Akhlak), 15 Maret 2014.

¹⁹Wawancara penulis dengan Robie Fanreza (Kepala Sekolah), 15 Maret 2014.

²⁰Wawancara dengan Nurhasanah (kelas X), 15 Maret 2014

²¹Wawancara dengan M. Rijal (kelas XI), 15 Maret 2014

guru bidang studi aqidah akhlak di kelas terlihat dari berbagai macam metode yang diterapkan saat guru mengajar dan tidak tergantung pada satu atau dua metode saja.²²

Hasil wawancara sebagaimana di atas, diperkuat dengan hasil observasi penulis di lapangan yang mana observasi ini dilakukan saat guru mengajar di kelas X, kelas XI dan kelas XII tentang bidang studi aqidah akhlak dengan materi yang berbeda-beda, terlihat siswa mengikuti pelajaran dengan tekun dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru aqidah akhlak sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.²³

Hasil wawancara dan observasi yang penulis uraikan di atas, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru aqidah akhlak di kelas X, XI dan kelas XII sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Respon siswa terhadap metode yang diterapkan

Selanjutnya penulis akan menguraikan tentang respon siswa terhadap metode penerapan guru dalam bidang studi aqidah akhlak di kelas X, kelas XI dan kelas XII Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan.

Respon siswa tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi aqidah akhlak pada tanggal 15 Maret 2014 di ruang guru bahwa siswa meresponi penerapan metode pembelajaran aqidah akhlak di setiap materi yang diajarkan dengan baik, hal ini sesuai dengan kondisi belajar siswa mendengarkan dan mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan baik di kelas.²⁴

Begitu juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Robie Fanreza selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan di ruang kepala sekolah mengataka bahwa menurutnya respon siswa mengikuti pelajaran di kelas pada bidang studi aqidah akhlak

²²Wawancara dengan Baihaqy (Kelas XII), 15 Maret 2014

²³Hasil Observasi di kelas, 15 Maret 2014.

²⁴Wawancara dengan Nurhasanah (kelas X), 15 Maret 2014

cukup baik, karena penggunaan metode yang tepat membuat siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan tekun serta patuh terhadap perintah dalam pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan guru. Respon ini menunjukkan respon yang baik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi aqidah akhlak.²⁵

Demikian juga hasil wawancara penulis dengan beberapa orang siswa seperti wawancara penulis dengan Nurhasanah selaku siswa kelas X pada tanggal 08 Maret 2014 mengatakan bahwa dirinya cukup senang saat belajar aqidah akhlak, hal ini disebabkan karena guru bidang studi aqidah akhlak mengajar dengan baik, menggunakan metode yang dianggap tepat dan sesuai berdasarkan materi yang diajarkan. Hampir semua siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan tekun baik saat pelajaran dijelaskan, maupun melaksanakan tugas yang diberikan guru.²⁶

M. Rijal selaku siswa kelas XI juga mengatakan bahwa dirinya senang, suka dengan guru bidang studi aqidah akhlak. Alasannya, karena guru bidang studi aqidah akhlak mampu mengajar dengan baik, metode yang digunakan selalu tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga suka mengikuti materi yang diajarkan oleh bapak tersebut.²⁷

Penulis juga mempertanyakan hal yang sama kepada Baihaqy selaku siswa kelas XII MAS Muhammadiyah 1 Medan pada tanggal 08 Maret 2014 jam 11.00 di ruang kelas yang menyatakan bahwa pada umumnya siswa selalu mendengarkan penjelasan guru saat menerangkan materi pelajaran, mampu menjawab saat guru bertanya, melakukan diskusi yang baik saat disuruh diskusi dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik pula.²⁸

²⁵Wawancara penulis dengan Bapak Robie Fanreza, (Kepala Sekolah), 08 Maret 2014

²⁶Wawancara dengan Nurhasanah (kelas X), 08 Maret 2014

²⁷Wawancara dengan M. Rijal (kelas XI), 08 Maret 2014

²⁸ Wawancara dengan Baihaqy (Kelas XII), 08 Maret 2014

Hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa meresponi metode pembelajaran yang diterapkan guru cukup baik dan disenangi oleh siswa.

c. Tingkat pemahaman siswa terhadap metode yang diterapkan

Kemudian penulis akan menguraikan tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru bidang studi aqidah akhlak berdasarkan penerapan metode pembelajaran yang dilakukan. Tingkat pemahaman siswa ini akan diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis yang sudah dilakukan dengan guru bidang studi, kepala sekolah dan siswa serta hasil observasi yang dilakukan.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru bidang studi aqidah akhlak yang berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa, dapat diuraikan bahwa umumnya siswa cukup memahami materi pelajaran yang diajarkan, tingkat pemahamannya siswa cukup baik karena hampir semua siswa mampu menjawab setiap ditanya setelah materi pelajaran selesai diajarkan, siswa mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan hasil yang memuaskan dan dapat berdiskusi sesuai dengan yang diharapkan. Pada saat dijelaskan materi pelajaran para siswa pada umumnya mendengarkan dengan baik dan tekun.²⁹

Begitu juga hasil wawancara penulis dengan Bapak Robie Fanreza selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan di ruang kepala sekolah mengatakan bahwa pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru pada bidang studi aqidah akhlak cukup baik, karena dari segi kuantitas nilai tes sumatif siswa pada bidang studi aqidah akhlak cukup tinggi, demikian juga perilaku dan akhlak siswa di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar maupun di lingkungan sekolah memiliki sikap dan akhlak yang baik. Hal ini merupakan suatu bentuk keberhasilan guru bidang studi dalam

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Syahri (Guru bidang studi), 08 Maret 2014

memahami materi pelajaran sehingga dalam kehidupan sehar-haripun dapat direalisasikan.³⁰

Hasil wawancara penulis dengan beberapa orang siswa seperti wawancara penulis dengan Nurhasanah selaku siswa kelas X pada tanggal 08 Maret 2014 mengatakan bahwa guru bidang studi aqidah akhlak mengajar di kelas dapat dipahami dengan mudah dan baik, hal ini disebabkan penyampaian pembelajarannya yang cukup baik, karena guru bidang studi aqidah akhlak mengajar dengan menerapkan metode yang bermacam-macam dan dapat menyesuaikan dan menggunakan metode tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu.³¹

Hasil wawancara penulis dengan M.Rijal selaku siswa kelas XI juga mengatakan bahwa hampir semua siswa yang belajar pada bidang studi aqidah akhlak paham apa yang dijelaskan dan diterangkan oleh guru, materi yang disampaikan mudah dicerna dan dipahami serta dimengerti, karena itu setiap guru selesai menyampaikan materi hampir tidak ada pertanyaan dari siswa, dan setiap pertanyaan yang diberikan guru pada umumnya dapat dijawab oleh siswa.³²

Penulis juga mempertanyakan hal yang sama kepada Baihaqy selaku siswa kelas XII MAS Muhammadiyah 1 Medan pada tanggal 08 Maret 2014 jam 11.00 di ruang kelas yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru bidang studi aqidah akhlak cukup baik, karena setiap guru menjelaskan materi pelajaran pada umumnya siswa mendengarkan dengan tekun dan aktif, hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang disampaikan guru cukup menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga mudah dimengerti, dipahami dan dicerna oleh siswa.³³

Sebagaimana hasil wawancara penulis di atas, sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan. Hasil observasi tersebut

³⁰Wawancara penulis dengan Bapak Robie Fanreza, (Kepala Sekolah), 05 Maret 2014

³¹ Wawancara dengan Nurhasanah (kelas X), 08 Maret 2014

³²Wawancara dengan M.Rijal (kelas XI), 08 Maret 2014

³³Wawancara dengan Baihaqy(Kelas XII), 08 Maret 2014

menunjukkan bahwa pada umumnya siswa tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi aqidah akhlak, mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan menjawab pertanyaan guru dengan benar serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hasil tes formatif yang diberikan guru kepada siswa juga cukup tinggi yaitu rata-rata nilai 7 ke atas, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru cukup tinggi dan baik.³⁴

Hasil wawancara dan observasi yang sudah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap bidang studi aqidah akhlak dari berbagai materi yang diajarkan cukup baik dan tinggi.

3. Permasalahan dalam menerapkan metode pembelajaran

Selanjutnya penulis mempertanyakan tentang permasalahan yang ditemukan oleh guru akidah akhlak dalam menerapkan metode pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru akidah akhlak di ruang guru tanggal 15 Maret 2014 mengemukakan bahwa :

Dalam menerapkan metode pembelajaran akidah akhlak di kelas saat berlangsung proses belajar mengajar pada dasarnya tidak terdapat kendala atau permasalahan yang berarti, walaupun ada adalah karena kompleks sekolah yang bergabung dengan Sekolah TK ABA Aisyiyah sehingga pada waktu tertentu terutama saat materi pelajaran dengan mengadakan diskusi sementara anak-anak TK belajar bermain di luar sehingga membuat suasana bising dan rebut, yang akhirnya proses belajar mengajar sedikit terganggu dengan ketidak nyamanan suasana belajar.³⁴

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Robie Panreza selaku kepala sekolah mengatakan:

Permasalahan yang ditemukan dalam menerapkan metode pada prinsipnya tidak ada permasalahan yang cukup signifikan. Walaupun ada permasalahan sedikit terutama pada saat penerapan metode eksperimen atau praktek di lapangan seperti akhlak dan perilaku

³⁴Observasi Penulis di kelas, 12 Maret 2014.

³⁴Wawancara penulis dengan Bapak Muhammad Syahri (Guru Akidah Akhlak), 08 Maret 2014.

beribadah, dimana ruang shalat atau masjid yang berada di pinggir jalan dan di samping TK sehingga sedikit bising atau ribut pada saat pelaksanaannya. Demikian juga fasilitas dan sarana serta prasarana yang sepenuhnya belum terpenuhi.³⁵

Penulis juga melakukan wawancara dengan dengan mempertanyakan beberapa persen dari siswa yang memberikan penjelasan, hal ini dipertanyakan di kelas pada tanggal 08 Maret 2014, beliau mengatakan bahwa berdasarkan persentasi siswa yang mengatakan bahwa tidak selamanya mereka mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan satu kali penjelasan, oleh karena itu butuh beberapa kali penjelasan atau penjelasan yang berulang-ulang supaya siswa benar-benar bisa memahami secara keseluruhan atau maksimal 85% dari jumlah siswa paham akan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru.³⁵

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru dan siswa yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, maka dapat dipahami bahwa permasalahan yang ditemukan pada dasarnya tidak begitu berarti. Adapun kemampuan mengatasi permasalahan tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi aqidah akhlak dan kepala sekolah, hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi bahwa sebab permasalahan yang dihadapi tidak begitu signifikan, dan masih dapat diatasi dengan kemampuan menyesuaikan jadwal pelajaran terutama masalah diskusi agar diterapkan pada saat kondisi lingkungan sekolah tenang dan tidak ribut.³⁶

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Robie Panreza selaku kepala sekolah mengatakan:

Kemampuan dan upaya mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan situasi lingkungan belajar yang kurang nyaman terutama pada materi tertentu karena adanya sekolah TK, maka diupayakan agar metode yang diterapkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan juga. Sementara fasilitas dan sarana serta prasana belajar

³⁵ Wawancara penulis dengan Bapak Robie Fanreza (Kepala Sekolah), 05 Maret 2014

³⁵ Wawancara penulis dengan beberapa siswa, 06 Maret 2014

³⁶ Wawancara penulis dengan Bapak Muhammad Syahri (Guru Akidah Akhlak), 04 Maret 2014.

yang kurang memadai akan segera dilengkapi dan disempurnakan sehingga guru dan siswa tidak mengalami kendala dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.³⁷

Sementara pengamatan penulis tentang permasalahan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang ada yaitu:

Guru bidang studi aqidah akhlak dengan siswa menyesuaikan jadwal diskusi dan praktek pada waktu tertentu dimana saat siswa TK belajar di dalam kelas atau pada saat tidak rebut, demikian juga hasil kesepakatan guru bidang studi dengan kepala sekolah. Adapun fasilitas yang kurang memadai termasuk sarana dan prasarana belajar adalah dengan melengkapi segala sarana dan prasarana yang kurang memadai.³⁸

Setelah penulis melakukan wawancara kepada semua pihak tentang upaya yang dilakukan guru dalam penerapan metode pembelajaran akidah akhlak, yang dilanjutkan dengan observasi langsung di kelas. Sebagaimana Wawancara dan observasi yang dilakukan berlangsung sejak tanggal 08 – 15 Maret 2014, baik di ruang guru maupun di ruang kelas dan langsung di dalam kelas, berdasarkan observasi, kesimpulan yang dapat penulis ambil bahwa metode pembelajaran akidah akhlak yang telah diterapkan oleh guru sudah tepat dan dapat terlaksana dengan baik. Penerapan metode yang dilakukan oleh guru agama tidak hanya terfokus terhadap satu metode pembelajaran saja namun guru menggunakan metode yang bervariasi yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, drill dan metode eksperimen, mauidzah dan metode ibrah. Metode ini dianggap sebagai metode yang tepat diterapkan kepada siswa yang masih dalam taraf usia belajar untuk mempermudah mereka memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Pengamatan sementara penulis melalui hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa pada umumnya siswa dapat termotivasi dalam belajar akidah akhlak berdasarkan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hal ini tidak terlepas dari adanya beberapa faktor :

³⁷ Wawancara penulis dengan Bapak Robie Fanreza (Kepala Sekolah), 06 Maret 2014

³⁸ Observasi penulis di lapangan, 07 Maret 2014

- a. Faktor intern
- b. Faktor ekstern

- a. Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang mendominasi terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan terhadap belajar Aqidah akhlak. Dalam hal ini sebagaimana hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa memiliki minat yang tinggi di dalam belajar akidah akhlak.

Minat tersebut terlihat dari keinginan dan sikap siswa pada saat proses belajar mengajar menunjukkan keseriusan dan memiliki kemampuan yang cukup. Pada saat guru menerangkan pelajaran Aqidah akhlak hampir semua siswa mendengarkan dengan tekun dan sungguh-sungguh, begitu juga saat guru menyuruh siswa untuk membaca, dan menulis menunjukkan hasil yang cukup bagus, bahkan hasil belajar aqidah akhlak siswa dalam menulis sebagaimana yang disuruh guru baik di kelas maupun melalui PR (Pekerjaan Rumah) menunjukkan siswa mampu menulis dengan baik.

- b. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor dari luar. Dimana faktor ini lahir dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Medan sangat mendukung dalam meningkatkan pelajaran akidah akhlak siswa, karena menurut pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa sebagai masyarakat hampir semua orang tua menyadari sepenuhnya akan pentingnya pendidikan agama terhadap anak, sehingga sejak dini pada umumnya orang tua selalu mengajari anak-anaknya dalam membaca akidah akhlak di malam hari pada waktu-waktu tertentu.

Pentingnya penekanan terhadap materi akidah akhlak kepada siswa adalah dengan alasan yang sangat mendasar dimana pada usia dini

akidah akhlak perlu ditanamkan kepada siswa sehingga setelah dewasa kelak apa yang diajarkan hari ini dapat membekas dan terbiasa bagi siswa untuk berkelakuan maupun berakhlak yang berbudi pekerti yang luhur atau akhlak mulia.

Upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak adalah dengan menggunakan metode yang tepat, praktis dan cepat dipahami oleh siswa. Untuk belajar aqidah akhlak metode yang praktis dipakai oleh guru adalah metode bervariasi.

Berdasarkan wawancara penulis dan observasi yang dilakukan terhadap hambatan yang dialami guru dalam upaya meningkatkan penggunaan metode pembelajaran aqidah akhlak siswa tentunya berdasarkan upaya yang dilakukan oleh guru berdampak terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa.

Adapun hasil belajar aqidah akhlak siswa berdasarkan nilai materi pada rapor dengan rata-rata paling rendah 7 dan tertinggi nilai 9 sebagaimana nilai tes dibawah ini yang diambil dari 90 jumlah siswa yaitu dari kelas X sampai kelas XII.

Nilai Hasil tes aqidah akhlak siswa kelas X.

No	Nama	Nilai dengan adanya upaya guru
1	Angga Gumilang	8
2	Avi Ambar Pratama	7
3	Boby Irwanto	8
4	Deby Agustina	7
5	Desi Natalia	8
6	Dedi Setiawan	7
7	Dimas Anggara	8
8	Eko Pratama	7
9	Farrel Ramadhan	7
10	Gitri Agustina	8

12	Handayani	8
13	Hayati	8
14	Jihan Salsabila	8
15	M.Ali Azmi	7
16	M. Fahri	8
17	M.Sanjaya	8
18	Nazli Nsaution	8
19	Nurhasanah	8
20	Nadya Sasmita	7
21	Rahmat Taufik H	7
22	Rendi Gunawan	7
23	Rini Muliana	8
24	Rudiansyah	8
25	Taufik Hidayat	8
26	Utari Ningsih	7

Nilai Hasil tes aqidah akhlak siswa kelas XI.

No	Nama	Nilai dengan adanya upaya guru
1	Agustina Aulia	7
2	Almaidah	7
3	Chaca Awaliyah	7
4	Demian Ritonga	7
5	Dicky Chandra	8
6	Erwana Siregar	8
7	Endang Azhari	8
8	Fauziah Hasibuan	7
9	Febriani	8
10	Gunarto	7
12	Hartati Septiani	8

13	Isma Hamdy	7
14	Julianti Usman	7
15	Markhamah	7
16	M.Hidayat	7
17	M.Rijal	7
18	Nukman M	7
19	Nanda Auliya	7
20	Nurchahaya	8
21	Oesman Zulkarnaen	8
22	Octaviani	8
23	Ricky Harahap	8
24	Rahmat Hidayat	8
25	Tuty M.Siregar	8
26	Tasya Afriza	7
27	Wendi Reza	8
28	Yudi Darmawan	7
29	Zulkifli	8

Nilai Hasil tes aqidah akhlak siswa kelas XII.

No	Nama	Nilai dengan adanya upaya guru
1	Aulia Azhari	8
2	Ali Nafruddin	7
3	Ali Yusuf	8
4	Asraini Putri	7
5	Baihaqy	7
6	Budi Satria	8
7	Dina Syafitri	8
8	Ibrahim Salmani	7
9	Indah Permata Sari	8

10	Iqbal Rahmad	8
12	Irwan Syahputra	8
13	Kurniawan	7
14	Maskur Ali	7
15	Mulyadi	8
16	Masitah Pratiwi	8
17	Nurhasanah Andini	7
18	Nur Intan Sari	7
19	Riska Fitriyani	6
20	Rita Kartika	8
21	Siti Azizah	8
22	Siti Aisyah	8
23	Siti Munawaroh	7
24	Siti Nurhalimah Nasution	8
25	Sri Muliana	8
26	Sri Wshyuni	7
27	Sulastri	8
28	Surya Hani	7
29	Widiya	8
30	Wildan	7
31	Winda Yanti	7
32	Yuli yanti Siregar	7
33	Yulisa	8
34	Yulianti	7
35	Zulita Ayu Siregar	8

Berdasarkan data nilai hasil ujian formatif sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi aqidah akhlak kepada siswa dari kelas X sampai kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan cukup baik dan tepat.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah metode yang beraneka ragam dan diterapkan secara bervariasi yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan seperti metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi kelompok, drill (penugasan), eksperimen, mauizah dan metode ibrah. Kesemua metode ini selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta materi yang diajarkan.

Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang dilakukan cukup efektif dan tepat sehingga diresponi oleh siswa dengan baik yang dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak oleh guru bidang studi di kelas kelas X sampai kelas XII di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan sudah tepat sehingga tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa namun dapat meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran aqidah akhlak yang diterapkan oleh guru agama di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan di kelas X, kelas XI dan kelas XII adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi dan bermacam-macam. Beberapa metode tersebut adalah metode ceramah, metode Tanya jawab, metode drill (penugasan), metode diskusi kelompok, metode mauizah dan metode ibra.
2. Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan guru bidang studi aqidah akhlak di kelas X dan kelas XI, XII Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan disesuaikan dengan materi yang diajarkan, sehingga penerapan yang sesuai disenangi oleh siswa dan dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan di kelas.
3. Penerapan metode pembelajaran aqidah akhlak kepada siswa pada dasarnya tidak memiliki hambatan yang berarti, karena dengan menggunakan metode yang beraneka ragam merupakan solusi terhadap permasalahan yang dialami dalam proses belajar mengajar di kelas dalam rangka untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

B. Saran-Saran

Selanjutnya penulis akan memberikan beberapa saran-saran yang dianggap penting, antara lain adalah :

1. Kepada kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pantauan dan koordinasi terhadap semua guru yang mengajar untuk meningkatkan proses dan mutu pendidikan.

2. Kepada guru khususnya yang mengajar aqidah akhlak kiranya dapat menjadi metode yang bervariasi sebagai dasar untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
3. Kepada siswa kiranya dapat bersungguh-sungguh di dalam belajar agar memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan sehingga tidak hanya sekedar peningkatan ilmu pengetahuan namun terjadi peningkatan pengamalan terutama dalam bidang akhlak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir, M Ahmad, *Methodologi Pengajar Pendidikan Agama* , Jakarta : Dirjen Bimbingan Islam, 1995)
- Abi Jamrah, Ibnu, *Hadits Bukhari*, (Jakarta : ALif Media, 2004)
- Aceh, Abu Bakar. *Mutiara Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang.1959)
- Ahmadi, Abu, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992)
- Al-Toumy, Omar Mohammad Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Alih bahasa Hasan Langgulung, cet. pertama. Jakarta, Bulan Bintang, 1979)
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* ,(Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Ali, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* ,(Cet. VIII; Yogyakarta: Multikarya Grafika, 2003)
- Arifin, Zainal Dzamaris, *Islam Aqidah dan Syari'ah* ,(Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Arifin. M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (cet. ke empat, Jakarta, Bumi Aksara, 1996)
- A.S, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Press. 1992)
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, Cet. Ke-4, 2010)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press. 2000)
- Asyirint, Gustaf, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Berprestasi*, (Yogyakarta : Bahtera Buku, 2010)
- Asmaran. A.S., *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Press. 1992)
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, Cet. Ke-4, 2010).

- B. Hamzah Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)*, Dalam Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta : Bumi Alksara, 2007)
- Bakar Aceh.. Abu *Mutiara Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang.1959)
- Bahri, Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik ; dalam interaksi edukatif*, (Cet. pertama, Jakarta. Rineka Cipta, 2000)
- Bernadib, Imam, *Filsafat Pendidikan (sistem dan metode)*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan, 1994)
- Bukit Ulih, Karo-Karo. dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. (Jakarta : Alda, 1998)
- Daradjat, Zakiyah,. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. Zakiyah, 1995), h. 97
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2002)
- Daradjat, Zakiah, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Depdiknas, 2002)
- Departemen Agama, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsnowiyah Mata Pelajaran Aqidaj Akhlak*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993)
- Djamarah, *Strategi belajar dan mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000)
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, cet.1, 2010)
- Hamalik, Oemar Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989)
- Hidayat Syah. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, (Pekanbaru, Cet.Pertama, , Suska Press, 2006)
- Hamalik, O. *Media Pendidikan*. (Bandung : Citra Aditya Bakti. 1999)

- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)*, Dalam Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta : Bumi Alksara, 2007)
- Ibnu Abi Jamrah, *Hadits Bukhari*, (Jakarta : ALif Media, 2004)
- Istarani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana, 2009).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam* ,(Cet. VIII; Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 1.
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Makassar: Yayasan Fatiya, 2002)
- Langgulung, Hasan, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002)
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (edisi revisi, Jakarta, Al-Husna Zikra, 2000)
- Madjid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : Rosdakarya, cet. Ke-1, 2011)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Raligius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002)
- Mahmud, Syekh Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mohammad, Omar Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, (cet. pertama. Jakarta, Bulan Bintang, 1979)
- Rahman, Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Cet I, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2009)
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Muka, 2001)
- Ramayulis, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995)
- Roestiyah, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996)

- Saleh, Abdurrahman Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (cet. kedua, Jakarta, Rineka Cipta, 1994)
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cipustaka Media, 2007)
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (cet. kedua, Jakarta, Rineka Cipta, 1994)
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2010)
- Siregar, Eeveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, cet.1, 2010)
- Siregar, Sorimuda. *Perencanaan Pengajaran*. (Medan : IAIN Press, 1994)
- Sudjana. D, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung : Falah Production, 2001)
- Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Remaja Rosda Karya. 2002)
- Suharto dan Tata Iryanto , *Kamus Bahasa Indonesia* , (Surabaya : Bina Ilmu, 1999)
- Sutrisno, *Problem-Problem Pendidikan Umat Islam; Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Vol. 3 no 2 Januari 2002, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002)
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Indonesia Mengajar dan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1993)
- Syah, Hidayat, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, (Cet.Pertama, Pekanbaru: Suska Press, 2010)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet ke delapan, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004)
- Tim Dirjen Pembinaan PAI pada Sekolah Umum, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Depatemen Agama RI.2001)

- Tauhied, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Syech Ali Mahfudz (Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990)
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Indonesia*, (Cet. empat, Jakarta, Balai Pustaka, 2007)
- Tim Dirjen Pembinaan PAI pada Sekolah Umum, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Depatemen Agama RI, 2001)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana, Cet ke-5, 2012)
- UU. No.22, Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 20*, (Jakarta : Diknas, 2003)
- Usman, Moh.Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995)
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi pembelajaran Islam*, (Jakarta, Ciputat press, 2002)
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996)
- Warson, Ahmad, *Kamus al-Munawwir* , (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984)
- Wahid, A. *Memahami Akidah dan Akhlak, Untuk kelas X, XI, XII*, (Bandung: Armico, 2004)
- Ya'cub, Hamzah, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung : Diponegoro, cet. VII, 1996)
- Yunus , Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan Pengajaran* , (Jakarta : PT Hidakarya Agung , 1991)
- Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung : Yrama Widya, Cet-1, 2013)
- Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Zuhairani dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1991)

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Masalah/Pertanyaan Penelitian	Sub/Rincian Pertanyaan Penelitian	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
1	Metode pembelajaran akidah akhlak	1.1. Apa saja metode yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak. 1.2. Apakah metode yang digunakan tepat pada pembelajaran akidah akhlak	Guru Bidang studi Siswa	Wawancara Observasi
2	Penggunaan Metode dalam pembelajaran akidah akhlak	2.1. Apakah metode yang diterapkan disesuaikan dengan materi yang diajarkan 2.2. Apakah penerapan metode yang digunakan disenangi siswa 2.2. Apakah metode yang digunakan dapat mempermudah siswa memahami pelajaran	Guru Bidang studi Siswa	Wawancara Observasi
3	Permasalahan Yang Dialami dalam menerapkan metode pembelajaran	3.1. Apa saja permasalahan yang dialami dalam menerapkan metode pada bidang studi akidah akhlak 3.2. Apakah permasalahan yang dihadapi dapat diatasi 3.3. Bagaimana mengatasi hambatan yang ditemui	Guru Bidang studi	Wawancara Observasi

Panduan dan Catatan Observasi

Hari/Tanggal :

Tempat Pengamatan :

Waktu Pengamatan :

Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
Metode pembelajaran akidah akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang diterapkan 2. Ketepatan penggunaan metode 	
Penggunaan Metode dalam pembelajaran akidah akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian penggunaan metode dengan materi yang diajarkan 2. Redpon siswa terhadap metode yang digunakan pada bidang studi akidah akhlak 3. Tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan berdasarkan metode yang digunakan 	
Permasalahan Yang ditemukan dalam menerapkan metode pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permasalahan yang dialami dalam menerapkan metode pada bidang studi akidah akhlak 2. Kemampuan mengatasi permasalahan yang dihadapi 3. Cara mengatasi mengatasi permasalahan yang ditemui 	

Panduan Wawancara

Hari/Tanggal :

Persiapan yang diwawancara :

Tempat wawancara :

Waktu Wawancara :

Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
Metode pembelajaran akidah akhlak	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja metode yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak.2. Apakah metode yang digunakan tepat pada pembelajaran akidah akhlak	
Penggunaan Metode dalam pembelajaran akidah akhlak	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah metode yang diterapkan disesuaikan dengan materi yang diajarkan2. Apakah penerapan metode yang digunakan disenangi siswa3. . Apakah metode yang digunakan dapat mempermudah siswa memahami pelajaran	
Permasalahan Yang Dialami dalam menerapkan metode pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja permasalahan yang dialami dalam menerapkan metode pada bidang studi akidah akhlak2. Apakah permasalahan yang dihadapi dapat diatasi3. Bagaimana mengatasi hambatan yang ditemui	

Kisi-Kisi Dokumen

No	Tipe Dokumen	Jenis dokumen	Digunakan untuk
1	Dokumen sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Buku Profil sekolah - Struktur Sekolah - Buku Statistik sekolah - Berbagai dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan data tentang visi, misi dan tujuan sekolah • Mendapatkan data tentang struktur sekolah • Mendapatkan data tentang guru, siswa, pegawai serta sarana dan prasarana • Mendapatkan data tentang berbagai dokumen lainnya
2	Dokumen pribadi	- Catatan harian Ka. Sekolah	
3	Objek	-	

Hal-hal lain yang dibutuhkan :

1. Foto waktu proses belajar mengajar
2. Foto waktu wawancara
3. Foto sikap dan perilaku siswa dalam berpakaian dan belajar